

**TINJAUAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* BERDASARKAN *SPIRITUAL CAPITAL*
DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO
(Studi pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
(S.AK) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Disusun Oleh:

MUH. SABRI

10800113150

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Sabri
NIM : 10800113150
Tempat/Tgl. Lahr : Cambaya , 4 Juli 1995
Jurusan/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Pallangga Kab. Kowa
Judul : Tinjauan Economic Entity Concept Berdasarkan Spiritual Capital Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 14 Maret 2018

Penyusun

MUH. SABRI
10800113150



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II: Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Tinjauan Economic Entity Concept Berdasarkan Spiritual Capital Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)”**, yang disusun oleh **Muh. Sabri**, NIM: 10800113150, Mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 26 Maret 2018, bertepatan dengan 9 Rajab 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 26 Maret 2018

9 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si
Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji II : Lince Bulutoding, SE., M.Si.
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyudin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Dr. Syaharuddin, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19580221 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur hanya pantas bermuara pada-Nya, pada Allah swt, yang maha Agung. Dzat yang telah menganugerahkan securat rahmat dan bekah-Nya kepada makhluk-Nya, telah memberikan kekuatan serta keteguhan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “*Tinjauan Economic Entity Concept Berdasarkan Spiritual Capital Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)*”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam Menyelesaikan Studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Makassar. Sejuta shalawat dan salam dengan tulus kami hanturkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW Rasul yang menjadi panutan sampai akhir masa.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Makassar.

3. Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan proposal penelitian ini.
4. Jamaluddin M, S.E., M.Si dan Memen Suwendi, SE., M.Si selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Makassar sekaligus sebagai penasehat akademik
5. Dr. Muhammad Wahyuddin Abdullah, SE.,M.si.,Ak. selaku pembimbing I dan Dr. Syaharuddin, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan perhatian di tengah kesibukkan untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Makassar yang telah memberikan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
7. Kedua orangtuaku, bapak Muh Saleh dan ibu Nurhayati, terima kasih yang tak terhingga untuk kasih sayang yang tak pernah habis, semangat yang tak pernah surut, doa yang tak pernah henti, serta bimbingan dan bantuan moril maupun materil yang telah kau berikan kepadaku hingga tahap ini.
8. Teman-teman kelas Akuntansi C angkatan 2013 yang saya kasihi, terima kasih perjuangan selama 9 semester ini yang selalu menemaniku, mengisi hari-hariku.

9. Terima kasih kebersamaannya, dukungan moral, perhatian, canda tawa, semoga persahabatan kita kekal selamanya.
10. Teman-teman KKN Satu Posko yang penuh perhatian dan selalu memberikan pancaran warna-warni hidup selama dua bulan lamanya dan mengajarkan pula tentang arti kebersamaan dan persaudaraan.
11. Serta kepada semua pihak yang memberikan dukungan motivasi dan telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Samata, 14 Maret 2018

Peneliti,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Muh. Sabri
10800113150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Peneliti Terdahulu.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15-41
A. <i>Economic Entity Concept</i> (Konsep Entitas Ekonomi)	15
B. Teori Keutamaan (<i>Virtue Theory</i>)	17
C. <i>Spiritual Capital</i>	19
D. Nilai Tauhid	22
E. Nilai Amanah	24
F. Pengelolaan Keuangan.....	27
G. Usaha Mikro	29
H. Akuntabilitas	33
I. Akuntabilitas dalam Perspektif Islam	34
J. <i>Economic Entity Concept</i> dalam Usaha Mikro Berbasis <i>Spiritual Capital</i>	35

K. Akuntabilitas Sebagai Wujud dari Manifestasi Nilai <i>Spiritual Capital</i>	37
L. Hubungan Spiritual Capital dengan Pengelolaan Keuangan	38
M. Rerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42-53
A. Jenis Penelitian Lokasi Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Jenis dan Sumber data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
G. Pengujian Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54-91
A. Prospektivitas Usaha Mikro	54
B. Perlakuan <i>Economic Entity Concept</i> bagi Pelaku Usaha Mikro	57
C. <i>Economic Entity Concept</i> dalam Tinjauan <i>Spiritual Capital</i>	61
D. Mekanisme Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro	76
E. Akuntabilitas dalam Kacamata Pelaku Usaha Mikro	85
BAB V PENUTUP	92-94
A. Kesimpulan	92
B. Keterbatasan Penelitian	93
C. Saran Penelitian	94
DAFTAR PUSTAKA	95-99
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka pikir	41
Gambar 4.1 Mekanisme pencatatan Usaha Mikro	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Deskripsi Informan	46
Tabel 4.1 Perkembangan Usaha Mikro	56
Tabel 4.2 Nilai Amanah dalam Usaha Mikro	62
Tabel 4.3 Nilai Tauhid dalam Usaha Mikro.....	70
Tabel 4.4 Mekanisme Pencatatan dalam Usaha Mikro	80
Tabel 4.5 Akuntabilitas dalam Usaha Mikro	88
Tabel 4.6 Akuntabilitas dalam Perspektif Islam	90

ABSTRAK

NAMA : Muh. Sabri

Nim : 10800113150

Judul : TINJAUAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* BERDASARKAN *SPIRITUAL CAPITAL* DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO (Studi Pada Usaha Mikro di Kecamatan Bajeng)

Dibalik potensi yang begitu besar sebagai penyokong perekonomian negara dalam beberapa tahun kedepan, usaha mikro menyelipkan satu permasalahan yang cukup kompleks yaitu terkait pengelolaan keuangannya. Hal ini disebabkan karena keengganan pelaku usaha mikro dalam menerapkan pengelolaan keuangan sesuai prosedur atau konsep akuntansi secara sempurna, yakni salah satunya adalah terkait *economic entity concept*. Konsep ini merupakan salah satu konsep yang sangat ideal untuk diterapkan dalam tataran usaha mikro karena akan memberikan kejelasan informasi keuangan yang disebabkan telah adanya pemilahan antara komponen usaha dengan komponen pribadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis interpretif paradigma dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam dan observasi pada objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus untuk meninjau perlakuan *economic entity concept* (konsep kesatuan usaha) dalam suatu perusahaan mikro dengan melihat dari sudut pandang internalisasi nilai-nilai spiritual para pelaku usaha mikro yakni dalam konteks amanah dan tauhid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dalam implementasinya, pemberlakuan *spiritual capital* dalam hal ini dalam konteks nilai amanah dan nilai tauhid telah diindahkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya. Namun tidak untuk penerapan *economic entity concept*, hal ini disebabkan adanya persepsi bahwa usaha tersebut sejatinya sebagai pemenuhan kebutuhan sendiri dan wajar bila dicampurkan dengan kegiatan pribadi. Alhasil kemudian berdampak pada

ketidakberaturan dalam pengelolaan keuangan yang berujung pada pertanggungjawaban yang tidak berorientasi pada kondisi keuangan yang sebenarnya.

Kata Kunci : *Economic Entity Concept, Spiritual Capital*, Pengelolaan Keuangan, Usaha Mikro.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia usaha Indonesia memiliki banyak sekali variasi industri baik yang berukuran kecil, sedang maupun besar. Salah satu bentuk usaha dalam industri tersebut adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Terkhusus usaha mikro, dalam UU No. 20 tahun 2008 disebutkan bahwa usaha yang termasuk dalam usaha mikro adalah modal usahanya tidak lebih dari Rp. 10 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarganya/kerabat sebagai karyawan serta pemilik bertindak secara alamiah/naluri sebagai pemegang kendali (Dewanti, 2010). Sebagai gambaran, dalam kondisi ekonomi seperti sekarang ini, jumlah usaha-usaha berlabel UMKM terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah unit, serapan tenaga kerja, maupun sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Atas dasar alasan tersebut, usaha-usaha ini seyogyanya telah menjadi fokus dalam dunia perekonomian Indonesia agar mampu menjadi suatu bentuk usaha yang bernilai beberapa tahun kedepan (Marita, 2015).

Dalam mewujudkan ambisi tersebut, tentu tak akan lepas dari hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Lebih spesifik, masalah utama yang hendaknya harus menjadi fokus dalam peningkatan dan pengembangan usaha mikro adalah mengenai pengelolaan keuangan (Risnaningsih, 2017). Meskipun banyak faktor lain yang

mempengaruhi keberhasilan suatu usaha tetapi persoalan-persoalan yang lazimnya terjadi adalah karena ketidakbecusan dan gagalnya pengelolaan keuangan yang diterapkan (Oesman, 2010). Hal tersebut terkuak akibat usaha mikro secara umum masih belum memiliki dan menerapkan pencatatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Sama halnya dengan penjelasan Pinasti (2007) dalam Andriani, dkk (2014) yang berujar bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha mikro tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Padahal, akuntansi merupakan instrument penting dalam menunjang efektifitas dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Adapun *output* yang dihasilkan dari praktik akuntansi adalah melahirkan informasi keuangan yang bisa dijadikan oleh pelaku usaha sebagai dasar dalam mengambil keputusan secara optimal.

Lebih lanjut, agar pengelolaan keuangan tersebut mampu terlaksana sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diamanahkan. Dalam akuntansi, terdapat sebuah konsep dasar yang dianggap cukup ideal untuk diterapkan dalam usaha-usaha kecil utamanya usaha mikro yaitu *Economic Entity Concept*. *Economic Entity Concept* merupakan sebuah konsep dasar yang memiliki asumsi bahwa seharusnya entitas (dalam hal ini usaha mikro) harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari pemiliknya (Sari, 2017). Sementara dalam jurnal Risnaningsih (2017) disebutkan bahwa konsep tersebut dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang

lain. Berdasarkan kedua persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ini memiliki orientasi konsep untuk memisahkan transaksi-transaksi dari hasil operasional usaha dengan transaksi-transaksi atas keperluan pribadi pemilik atau keluarga. Implikasinya adalah hubungan antar usaha mikro dengan pemilik diberlakukan sebagai transaksi antar kedua belah pihak yang terpisah.

Dengan adanya pemisahan dalam suatu entitas tersebut, maka akan sangat jelas memberikan dasar yang konkrit bagi sistem akuntansi untuk memberikan informasi keuangan secara optimal mengenai keberlangsungan suatu perusahaan (Oesman, 2010). Lebih dari itu, adanya pembeda antara transaksi usaha dan transaksi atas keperluan pribadi akan memudahkan pelaku usaha mikro untuk mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul dari informasi-informasi keuangan yang dihasilkan oleh praktik akuntansi tersebut. Kemudian dari praktik akuntansi tersebut kita dapat mengambil tindakan koreksi tepat waktu guna membangun pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip-prinsip konsep *good corporate governance*. Ditambahkan lagi oleh Suseno (2005) yang dikutip oleh Risnaningsih (2017) dimana beliau mengatakan bahwa dengan diimplementasikannya sistem akuntansi yang sesuai dengan konsep dasar, maka secara otomatis akan menghasilkan informasi yang berguna, baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kegunaan tersebut terutama berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (*akuntabilitas*) lebih tepat.

Namun secara garis besar dalam realitanya, sebagian besar usaha-usaha yang berlabel kecil di Indonesia kebanyakan menjalankan pengelolaan keuangan dengan

cara-cara tradisional, yakni hanya dengan melakukan pencatatan-pencatatan kecil, terkait transaksi yang tengah terjadi. Bahkan lebih parahnya, sering kali sang pelaku usaha tidak memisahkan transaksi dari hasil usaha dengan transaksi yang terjadi dari akibat keperluan pribadi. Lebih dari itu, pelaku usaha biasanya mengambil produk dari usaha mereka tanpa mencatat atau memperlakukan barang tersebut sebagai barang belian. Selain hal tersebut, berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki oleh pelaku usaha pun simpang siur keberadaanya, karena dalam menghasilkan aset tersebut terkadang digelontorkan melalui campuran dari dana usaha dan uang pribadi. Terkait fenomena yang terjadi, beberapa pelaku usaha berdalih bahwa tanpa akuntansi dan pemisah pun usaha yang dijalankan tetap memperoleh laba dan keuntungan padahal secara tersirat tanpa hal tersebut akan membuat pelaku usaha kebingungan dalam mengetahui perkembangan usahanya (Sari, 2017). Hal ini diakibatkan dari tidak adanya kejelasan secara terperinci tentang uang yang beredar yang digunakan dalam operasional usaha dan keperluan pribadi.

Tak dipungkiri dengan tanpa adanya pemisahan antara komponen usaha dengan komponen atas keperluan pribadi (dalam hal ini *Economic Entity Concept*) tersebut, maka akan berimplikasi pada adanya potensi informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tidak akurat. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam pencatatan-pencatatan sebelumnya dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan kegiatan operasional organisasi tersebut. Dengan kata lain, tanpa konsep tersebut akan berdampak pada laba operasional yang dihasilkan karena bisa saja bukan berasal dari hasil transaksi-transaksi yang sebenarnya terjadi

melainkan dari adanya rasionalisasi atau penyesuaian sesuai kebutuhan informasi keuangan. Dimana informasi keuangan tersebut diperuntukkan sebagai pertanggungjawaban usaha kepada pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal. Artinya, konsep entitas adalah merupakan konsep yang akan menuntun jalan lurus bagi pelaku usaha mikro untuk mempraktekkan akuntansi sesuai dengan yang diamanahkan oleh Allah SWT.

Berkaitan dengan hal ini, Chwastiak (1999) menjelaskan bahwa dengan adanya model rasionalisasi dalam pengelolaan keuangan tentu akan meniadakan instrumen “rasa” dan “intuisi” yang pada hakikatnya telah melekat didalam diri manusia yang berakibat memarginalkan sifat-sifat *feminism* manusia (seperti: rasa, intuisi, spiritual, sikap sosialis, saling menghargai, saling membantu dan lain-lain). Bukan hanya itu, adanya praktik akuntansi yang seperti ini sejatinya akan berimplikasi pada akuntabilitas atau pertanggungjawaban pengelolaan keuangan tersebut. Akuntabilitas sendiri pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu alokasi sumber daya agar disajikan secara efisien dengan memberikan informasi, baik untuk pengendalian kinerja atau untuk pengambilan keputusan oleh mereka yang bertanggungjawab untuk membuat keputusan-keputusan dalam usaha, khususnya usaha mikro. Akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi pihak lain dan menilai apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka. Lebih spesifik, Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara horizontal maupun vertikal (Endahwati, 2014).

Olehnya itu, eksistensi nilai-nilai spiriritual yang tertanam dalam diri individu akan sangat menunjang dan membawa konsepsi diri untuk memanifestasikan nilai-nilai amanah dalam bertindak. Spiritual sendiri akanberpedoman pada petunjuk yang diberikan oleh Allah dengan orientasi untuk memperoleh *ridho* Allah SWT (Efferin, 2015). Dalam dunia bisnis, Spiritualitas sendiri dianggap salah satu aset yang penting didalam perusahaan. Sesuai perkataan Woodberry (2003) dalam Sugiono (2014) yang menyebutnya dengan istilah “*spiritual Capital*” yaitu sebuah paradigma baru dalam dunia bisnis yang memadukan antara kepentingan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam bekerja. *Spiritual capital* menjanjikan tercapainya kesuksesan materi beriringan dengan kesuksesan spiritual dengan melandaskan segala perbuatan pada hati nurani serta melakukan segala hal yang dianggap benar dan etis. Dalam hal ini, mengarahkan manusia pada jaring kuasa *illahir* dan menyadarkan manusia akan amanahnya sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah dimuka bumi). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT didalam Firma-Nya pada Surah Al-Ankabut 29: 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

(45) Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berkaca pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya manusia

dituntut untuk selalu menempatkan hatinya agar selalu berada dalam naungan illahi. Tentunya bila hal ini diaplikasikan maka akan termanifestasi nilai-nilai spiritual dalam diri tiap insan sehingga perilaku etis pun akan tercipta dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Sementara menurut Safrizal (2011), *Spiritual Capital* merupakan semangat tinggi sebagai faktor penunjang kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang, adanya semangat ini maka akan lahir etos kerja yang professional dalam melakukan sebuah tindakan. Lebih lanjut, manifestasi *spiritual capital* dalam diri seorang individu akan melahirkan konsep nilai tauhid dan amanah dalam setiap tindakan yang tengah digelutinya. Nilai tauhid sendiri menekankan sebuah pemahaman bahwa Setiap insan dimuka bumi ini dicipta Allah dengan menanggung satu tanggungjawab yang besar yaitu untuk beriman kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam firmanNya, dalam surah Al-Dhzariyyat 51:56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya:

(56). dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sementara dalam konsep amanah yang berniang dalam jiwa manusia merupakan sebuah model yang berorientasi pada pembangunan kepercayaan terhadap pemeberian tugas yang dilaksanakan. Selain itu, pemahaman terhadap konsep amanah akan membentuk konsep akuntabilitas dalam islam sebagaimana Saputro dan Triyuwono (2009) membagi akuntabilitas menjadi dua arah, yakni

horizontal dan *vertikal*. Akuntabilitas *horizontal* berarti manusia harus bertanggungjawab terhadap sesama manusia sedangkan akuntabilitas *vertikal* berarti manusia harus bertanggungjawab terhadap tuhan yang memberinya amanah. Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengkonstruksi dan meninjau keberadaan konsep dasar dalam pengelolaan keuangan usaha mikro dengan menpautkan *spiritual capital* sebagai patokan yang diyakini dapat mengarahkan pemilik usaha mikro bertindak atas dasar hati nurani. Olehnya judul yang diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah

“Tinjauan *Economic Entity Concept* Berdasarkan *Spiritual Capital* Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro di kecamatan Bajeng)”

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Fokus pada penelitian ini adalah perlakuan *economic entity concept* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro. Pengelolaan keuangan pada usaha mikro merupakan sesuatu yang teramat kompleks karena perilaku pemillik yang sering kali mengabaikan sistem akuntansi dan konsep dasar yang menaunginya serta tidak mmemberikan pemisah dalam penggunaan sumber daya untuk pribadi dan pendapatan yang bersumber dari usahanya. Alhasil semua akan berlabuh menjadi pundi-pundi kekayaan pemilik usaha padahal seyogyanya *economic entity concept* diberlakukan dalam bingkai kebersamaan dan memisahkan pemilik usaha kepada usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, *Spiritual Capital* dianggap memiliki cikal bakal untuk menyadarkan pemilik tentang perlakuannya terhadap *economic entity*

concept. Adapun fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah fokus pada pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perilaku pelaku usaha mikro dalam megimplementasikan *economic entity concept* berbasis *Spiritual Capital*. Fokus yang kedua adalah meninjau akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perlakuan *economic entity concept* berbasis *spiritual capital* yang dimiliki oleh pemilik usaha mikro.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan indikator utama bagi keberlangsungan usaha. Untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik tentunya harus dilandasi dengan implementasi akuntansi yang sesuai dengan konsep dasar. Pada usaha mikro keadaan tersebut urung terlaksana karena umumnya perilaku pengelola usaha mikro yang tidak melakukan pencatatan pada tiap transaksi yang terjadi. Lebih parahnya, pemilik tidak memisahkan antara transaksi pribadi dengan transaksi atas nama usaha, imbasnya penggunaan sumber daya untuk pribadi dan laba atau pendapatan yang dihasilkan semata-mata hanya milik pemilik usaha mikro. Kompleksitas tersebut menunjukkan implementasi *economic entity concept* tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi, indikasinya adalah karena menipsinya nilai-nilai islamiah yang ada pada diri pemilik sehingga sering terjadi kejahatan atau *fraud* yang dapat ditemui pengelola Usaha Mikro. Maka itu perlu ada sebuah penyangga sifat *kapitalisme* yang dimiliki oleh pemilik usaha. Dalam penelitian ini *spiritual capital* dianggap akan mampu membawa pribadi kearah yang amanat dalam usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah yang ingin ditemukan jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perlakuan *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital*?
2. Bagaimanakah akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perlakuan *Economic Entity Concept* berbasis *Spiritual Capital*?

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Economic Entity Concept* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro sudah ada yang melakukan sebelumnya. Namun penelitian-penelitian tersebut masih kurang sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan kajian serta menghasilkan temuan-temuan baru dalam konteks penelitian yang serupa. Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dia Purnama Sari (2013)	Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah	Konstruksi Sosial	Dalam realitas sosial UMKM ditemukan berbagai pemahaman dalam momen eksternalisasi. Pemahaman budaya “ <i>Sami Mawon</i> ” yang banyak diusung oleh pelaku UMKM harus dilunturkan dengan pencangkakan konsep kesatuan usaha dalam akuntansi. Berbagai

				realitas dalam UMKM menunjukkan bahwa kurangnya akuntansi dalam kehidupan sosial kita. Adanya kebiasaan untuk menggunakan barang dagangan untuk keperluan pribadi dan kebiasaan membayar barang untuk keperluan pribadi dari uang usaha. Perilaku pemisahan laba kegiatan usaha dengan “kantong pribadi pemilik” juga membutuhkan komitmen yang besar dari pemilik.
2.	Risnaingsih (2017)	Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan Economic Entity Concept	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Dhi Sablon dan Pinting berusaha menerapkan <i>economic entity concept</i> didalam usahanya meskipun belum sempurna. Dengan penerapan tersebut Usaha Mikro ini juga membuat laporan keuangan meskipun secara sederhana. Manfaat yang dirasakan Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing adalah memudahkan usahanya ketika ingin mengembangkan usahanya melalui pinjaman pada pihak lain.
3.	Marita (2017)	Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept	Pendekatan Kuantitatif	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu struktur organisasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan <i>business entity concept</i> . Secara parsial, struktur organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan <i>business entity concept</i> , namun sebaliknya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerapan <i>business entityconcept</i> . Koefisien determinasi menghasilkan nilai 67,4% yang berarti penerapan <i>business entity concept</i> dapat dijelaskan oleh variabel struktur organisasi dan ukuran perusahaan sebesar

				67,4% atau bersifat kuat.
--	--	--	--	---------------------------

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perlakuan *economic entity concept* berbasis *Spiritual Capital*.
- 2) Untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan usaha mikro ditinjau dari perlakuan *economic entity concept* berbasis *Spiritual Capital*.

b. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teori

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penguatan teori entitas (*entity theory*) atau *economic entity concept* sebagai suatu metode yang diamanahkan oleh ilmu akuntansi kepada para pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Tak terkecuali bagi pelaku usaha mikro yang sejatinya terkadang lalai dan tidak memiliki konsep yang jelas dalam pengelolaan keuangan sehingga berpotensi menghadirkan ketidakakuratan informasi dalam penyajian laporan keuangan. Teori entitas (*entity theory*) atau konsep entitas ekonomi sendiri memiliki asumsi bahwa dalam penyelenggaraan pengelolaan keuangan, entitas atau pelaku usaha

hendaknya memisahkan transaksi yang terjadi dalam operasional perusahaan dengan transaksi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Namun konsep ini memiliki pro dan kontra bagi para pelaku dan pengguna informasi akuntansi. Konsep ini terindikasi memiliki ketidaksesuaian dalam hal implementasi dan cenderung memposisikan pemilik sebagai “raja” dalam segala aktivitas akuntansinya. Olehnya, ada satu teori yang dirasa cocok untuk disandingkan dengan penelitian ini dalam perlakuan *economic entity concept*. Teori tersebut adalah teori keutamaan (*virtue theory*), teori keutamaan (*virtue theory*) merupakan teori yang tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis. Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina.

2) Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan menjadi bahan referensi bagi praktisi utamanya pelaku usaha mikro dalam mengembangkan pengetahuan terkait dengan pengelolaan keuangan usaha mikro. Orientasinya adalah agar dapat memberikan tambahan kualitas bagi pengelola usaha dalam penyusunan laporan keuangan Usaha Mikro. Selain itu, Penelitian ini pula diharapkan mampu menjadi salah satu bahan referensi atau pancaran bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang

serupa. Lebih dari itu, penelitian ini pula ditujukan bagi masyarakat yang hendak membangun sebuah usaha kecil macam usaha mikro sebagai sebuah bahan evaluasi yang harus dipersiapkan dalam membangun usaha yang progress kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Economic Entity Concept (konsep Entitas Usaha)

Akuntansi pada umumnya diatur oleh beberapa asumsi penting yang harus ditetapkan pada setiap bentuk usaha apapun. Asumsi tersebut memberikan keleluasaan bagi kegiatan akuntansi dalam intern perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Salah satu konsep tersebut yang paling mendasar adalah konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*) yang mengandung arti bahwa suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain Badriawan (2010) dalam Risnaningsih (2017). Dalam konsep ini perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai “unit akuntansi” yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain.

Menurut Bassu dan Waymire (2006) mengatakan bahwa *economic entity concept* (konsep kesatuan usaha) muncul sejak jaman pertengahan di Italia dan mulai diformalkan sejak abad 19 di Inggris dan Amerika Serikat. Lebih lanjut, *economic entity concept* dalam jurnal Bassu dan Waymire (2006) disebutkan bahwa penggagas dari konsep ini adalah William A. Paton (1960) dimana pendapat beliau adalah Konsep kesatuan usaha akan memberikan jeda antara manajemen usaha dengan pemilik, dimana kepemilikan aset dimiliki sepenuhnya oleh perusahaan sedangkan

pemilik menjadi orang lain. Atas hal tersebut, aktiva yang ada merupakan milik perusahaan dan kewajiban yang ada juga merupakan kewajiban perusahaan. Konsep ini muncul dengan maksud untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada *proprietary theory* dimana *proprietary* (pemilik) menjadi pusat perhatian. Unit usaha menjadi pusat perhatian yang harus dilayani, bukannya pemilik. Namun meskipun konsep *entity theory* merupakan evolusi dari konsep *proprietary theory*, bila diinterpretasikan secara kritis (khususnya dalam konteks konsep kepemilikan), sebagian besar muatannya tetap berbasiskan aspek-aspek ideologis yang sama dengan konsep *proprietary theory*. *Entity theory* sebenarnya memiliki kepentingan informasi akuntansi bagi pemilik modal agar dapat mengetahui dan mempertahankan modal yang ditanam (*capital maintenance*) sekaligus mendapatkan laba yang maksimal.

Baik implisit atau eksplisit, dalam *entity theory* terlihat adanya *principal-agent (management)* yang dalam *mainstream accounting* dianggap konsep objektif dan netral (bebas nilai), tapi sebaliknya sarat dengan nilai kapitalisme yang dalam faktanya sangat eksploratif (Suyudi, 2010). Persamaan akuntansi dalam teori entitas adalah sebagai berikut:

$$Asset = Liabilities + Stockholders Equity$$

Atau

$$Asset = Equities (Liabilities + Stockholders Equity)$$

Dalam konsep ini laba bersih perusahaan yang tercipta tidak mengindikasikan sebagai laba bersih untuk pemilik, sehingga pendapatan dan biaya tidak dapat menurunkan dan menaikkan ekuitas pemilik. Pendapatan adalah produk dari

perusahaan dan biaya adalah barang atau jasa yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Jadi biaya dikurangkan dari penghasilan dan selisihnya adalah laba perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan lagi kepada perusahaan.

B. Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Dalam Etika nikomacheia, Aristoteles membahas sekurang-kurangnya sebelas keutamaan yaitu keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, peradaban, keadilan dan persahabatan (Suseno, 1997) dalam Turangan, dkk (2016). Etika keutamaan atau *virtue ethics* merupakan varian teori dalam cabang etikanormatif, salah satu cabang terbesar etika di atas, tempat dimana para *filosuf* berdiskusi tentang *normativitas* dan *idealitas*. Pertanyaan moral paling mendasar yang ingin dijawab di dalam kajian etika keutamaan adalah: saya harus menjadi orang yang seperti apa? atau karakter semacam apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik?. Dalam beberapa penelitian atau kajian oleh para pengkaji, terungkap beberapa makna perihal definisi teori keutamaan (*Virtue Theory*) tersebut. Teori keutamaan merupakan bagian dari disiplin ilmu teologi moral.

Sementara menurut Bartens (2000) dalam penelitian Marcellia, dkk, (2012) mendefinisikan teori keutamaan berangkat dari manusia itu sendiri. Teori keutamaan tidak menanyakan tindakan mana yang etis dan tindakan mana yang tidak etis. Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Karakter atau sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik, mereka yang selalu melakukan

tingkah laku buruk secara amoral disebut manusia hina. Bertens (2000) memberikan contoh sifat keutamaan, antara lain: kebijaksanaan, keadilan, dan kerendahan hati. Sedangkan untuk pelaku bisnis, sifat utama yang perlu dimiliki antara lain kejujuran, kewajaran (*fairness*), kepercayaan dan keuletan. Sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah SWT dalam Kalam-NYA pada Surah An-Nisa' 4:59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

(59) Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Pendekatan etika keutamaan bisa dikatakan juga bersifat aksiologis, karena mendekati nilai kebaikan. Etika keutamaan mengkaji kebaikan sebagai ciri-ciri atau unsur-unsur keutamaan, tetapi kebaikan yang dikaji bukanlah kebaikan yang atributif semata yang seringkali menyebabkan orang mudah terjebak ke dalam subjektivisme moral karena menjustifikasi kebaikan sesuatu berdasarkan selera subjektif dirinya, sebagai ekspresi atas kesenangan dan pilihan pribadi, melainkan kebaikan yang bersifat predikatif, yang lebih luas lagi sehingga membentuk klaim dan pandangan tertentu mengenai dunia. Kebaikan predikatif adalah berupa nilai-nilai yang tebal, sebagaimana yang dikonsepsikan Aristoteles, misalnya, sebagai ciri dari keutamaan atau *virtue* yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan, seperti keberanian, pengendalian diri, kecerdasan, kebijaksanaan, persahabatan, kemurahan hati, keadilan, dan lain sebagainya. Secara teoritis setidaknya ada tiga signifikansi dari

pendekatan etika keutamaan sekarang ini. *Pertama*, pendekatan teori keutamaan memberikan alternatif bagi perdebatan antara subjektivisme etis dan realisme moral. *Kedua*, pengkajian teori keutamaan akan memberikan deskripsi yang sebenarnya mengenai suatu fenomena, terlepas dari unsur subjektivitas seseorang. *Ketiga*, tidak berhenti pada tataran dekriptif, konten deskriptif dari kata-kata nilai atau keutamaan memiliki elemen normatif yang lebih bersifat preskriptif bagi seseorang atau bagi orang lain.

C. Spiritual Capital

Spiritualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, suka memberi, dan penuh kasih (Nurtjahjani, 2010). Menurut Yogatama dan Widyarini (2015), pendekatan spiritual mendekati fenomena manusia termasuk didalamnya fenomena bisnis, dari hakikat mendasar dan terdalam manusia dan kenyataan. Akibatnya, pendekatan ini bukan semata-mata berfokus untuk asal tidak melanggar batas, melainkan secara proaktif ingin memajukan kesejahteraan seluruh makhluk (bukan hanya manusia). Meskipun belum menyeluruh diteliti tentang spritualitas, sangat mungkin bahwa kecerdasan spiritual yang berbeda jika disatukan antara satu sama lain akan menyebabkan peningkatan kapasitas individu. Sosialisasi yang baik didalam lingkungan kerja akan membuat nyaman dalam bekerja. Oleh sebab itu, kemenyatuan antara kecerdasan jiwa (*soul intelligence*) dan pikiran (*mind*) didalam diri (*embodied*) itulah yang dikatakan sebagai *spritual capital*.

Sisi lain spiritualitas dapat diartikan sebagai kepercayaan dasar yang sifatnya *universal*, yang mengatur hubungan antar makhluk hidup dan antara manusia dengan Tuhan. Spiritualitas membuat seseorang melandaskan segala perbuatannya pada hati nuraninya serta melakukan segala hal yang dianggap benar dan etis. Dalam dunia bisnis, Spiritual sendiri dianggap salah satu aset yang penting didalam perusahaan. Sesuai perkataan Woodberry (2003) dalam Sugiono (2014) yang menyebutnya dengan istilah “*spiritual Capital*” yaitu sebuah paradigma baru dalam dunia bisnis yang memadukan antara kepentingan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam bekerja. Istilah *spiritual Capital* pertama kali digunakan oleh Adam Henrich Muller (1779-1829) dalam abad XIX dimana beliau berpendapat spiritual capital adalah cabang (*sub-species*) dari *sosial capital*, dimana *spiritual Capital* itu merupakan kekuatan, pengaruh, pengetahuan dan keadaan yang diciptakan oleh partisipatif dalam tradisi religious tertentu (Zohar dan Marshall, 2005). *Spiritual capital* yang tertanam dalam diri individu akan melahirkan semangat tinggi dalam bekerja. Dengan semangat tersebut, maka akan melahirkan kecintaan terhadap pekerjaan, etos kerja yang tinggi, jiwa saling membantu, menghargai sesama sehingga akan melahirkan lingkungan yang harmonis ditempat kerja.

Spiritual Capital mengacu pada kekuatan dan pengaruh yang tercipta oleh kedekatan dengan Tuhan. Menurut Zohar dan Marshall (2004) dalam Buyung dan Safrizal (2011) mengatakan bahwa *spiritual capital* adalah makna, tujuan, dan pandangan mengenai hal yang paling berarti dalam hidup. *Spiritual capital* mampu merubah motivasi rendah (materi/modal/uang) menuju kepada motivasi tinggi

(ekplorasi kekuatan dari alam, penguasaan diri dan pengabdian lebih tinggi). Konsep *spiritual capital* mengadopsi 12 prinsip dasar transformasional, yaitu: kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, *holistic*, kepedulian, menyantuni keragaman, independensi terhadap lingkungan, membingkai ulang, pemaknaan positif atas kemalangan, rendah hati dan keterpanggilan. Khairi (2017) menambahkan bahwa dengan modal spiritual yang ada dalam diri seseorang akan mampu membangkitkan motivasi tinggi dalam memandang kehidupan, tidak lagi hanya memandang sebatas materi tetapi menjadikan hidup ini penuh arti dan makna yang lebih tinggi.

Buah dari *spiritual capital* ini adalah “*kebajikan*” yang berpengaruh besar dalam bisnis diantaranya iman (rasa percaya bahwa ketika dirinya melakukan kebaikan maka bisnisnya akan memperoleh keuntungan). *Spiritual capital* dipandang sebagai awal kesadaran dalam banyak pemikiran terkait bisnis bahwa spiritualitas itu sangatlah penting dan memiliki pengaruh terhadap bisnis sebagaimana modal lainnya. Menurut Fuada, dkk, (2015), agar perusahaan bisa terus bertahan dan bersaing, dibutuhkan modal atau *spiritual capital* yang baik pada setiap insan yang ada dalam perusahaan. Karakter dan kebiasaan berkenaan dengan bekerja, yang terpancar dari sikap manusia merupakan suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemausiannya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal soleh dan oleh karenanya mempunyai nilai yang sangat luhur.

D. Nilai Tauhid

Konsep tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma dan nilai. Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, yaitu memahaesakan tuhan yang bertolak dari kalimat “*La Ilaha Illallah*” bahwa tidak ada tuhan selain Allah (Kastolani, 2016). Sementara dalam pandangan empiris secara umum, tauhid seolah hanya sebuah konsep yang membuat orang hanya mampu berkuat pada doktrin itu semata. Kesan yang timbul adalah tauhid hanyalah untuk diyakini dan diucapkan, tidak lebih. Padahal praktek tauhid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW tidaklah seperti itu. Tauhid tidak berhenti hanya sebatas doktrin, tapi harus ditunjukkan dengan sikap dalam kehidupan. Dengan itu akan lahirlah rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satu alasan mengapa perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar perlu menerapkan nilai tauhid adalah sebab segala sesuatu yang didasari dengan maksud dan tujuan yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik pula.

Dalam wilayah kepentingan hidup umat manusia, konsepsi tauhid sesungguhnya mempunyai banyak dimensi aktual, salah satunya adalah dimensi kemerdekaan atau pembebasan dari segala macam perbudakan hal yang tidak semestinya, (*tahrirun nas min ‘ibadatil ‘ibad ila ‘ibadatillah*. Diharuskannya manusia bertauhid dan dilarangnya menyekutukan Allah yang disebut *syirik*, bukanlah untuk kepentingan *status-quo* Tuhan yang memang maha merdeka dari interes-teres semacam itu, tetapi untuk kepentingan manusia itu sendiri (fuad, 2012). Dengan demikian terjadi proses emansipasi teologis yang sejalan dengan fitrah

kekhalifahan manusia di muka bumi. Manusia bukanlah sekadar abdi Allah, tetapi juga khalifah Allah di muka bumi ini. Karenanya, manusia harus dibebaskan dari penjara-penjara *thaghut* dalam segala macam konsepsi dan perwujudannya, yang membuat manusia menjadi tidak berdaya sebagai khalifah-Nya. Sehingga dengan keyakinan tauhid itu, manusia menjadi tidak akan terjebak pada kecongkakan karena di atas kelebihan dirinya dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya masih ada kekuasaan Allah Yang Maha segala-galanya. Selain itu, manusia diberi kesadaran yang tinggi akan kekhalifahan dirinya untuk memakmurkan bumi ini yang tidak dapat ditunaikan oleh makhluk Tuhan lainnya sehingga dirinya haruslah bebas atau merdeka dari berbagai penjara kehidupan yang dilambangkan *thaghut*.

Karenanya, secara rasional dapat dijelaskan bahwa keyakinan kepada Allah yang Maha esa sebagaimana doktrin tauhid mematoknya demikian, selain memperbesar ketundukan manusia dalam beribadah selaku hamba-Nya, sekaligus memperbesar dan mengarahkan potensi kemampuan manusia selaku *khalifah*-Nya diatas jagad raya ini untuk loyal terhadap lingkungan dan kinerja para karyawannya. Dari proses pembebasan atau kemerdekaan ini akan melahirkan sikap manusia yang merdeka dan bertanggungjawab. Dengan demikian, selain pada arah individual, tauhid memiliki dimensi aktualisasi bermakna pembebasan atau kemerdekaan pada arah kehidupan kolektif dan sistem sosial. Pembebasan Bilal sang hamba sahaya di zaman Rasulullah adalah simbolisasi dari makna pembebasan struktural sistem sosial jahiliyah oleh sistem sosial yang berlandaskan tauhid. Bilal yang hitam dan hamba sahaya adalah perlambang dari kaum *dhu'afa*, kaum lemah dan tertindas dalam

sistem berjuasi Arab Quraisy. Dengan landasan doktrin tauhid, kelompok *dhu'afa* dan *mustadh'afin* ini kemudian dimerdekakan dan diberdayakan, sehingga menjadi duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kelompok elit atas seperti Abu Bakr as-Shidieq, Usman bin Affan, dan lainnya. Dengan doktrin tauhid inilah kemudian Islam memperkenalkan sistem sosial baru yang berasas kesamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan kemerdekaan (*huriyyah*).

E. Nilai Amanah

Konsep amanah merupakan bagian universal yang kemudian diturunkan menjadi akuntabilitas, dimana amanah merupakan sebuah konsep dari barat yang diturunkan dari teori agensi (Kholmi, 2012). Pertanggungjawaban dalam perspektif amanah tidak hanya bertitik pada pertanggungjawaban di dunia, namun juga akan berlanjut pertanggungjawaban diakhirat. Perspektif amanah yang selanjutnya oleh Triyuwono (1997) dalam Septianah dan Tarmizi (2015) dijadikan sebagai metafora dalam menjelaskan tujuan dibangunnya suatu organisasi dalam menyebarkan rahmat bagi seluruh alam, tentunya dapat dilihat atau dipantau dari iklim atau suasana yang ada didalam organisasi tersebut, harapan keberadaan organisasi tersebut dapat memberikan iklim humanis dan transendental dalam kehidupan organisasi. Amanah merupakan unsur penting dalam sebuah pengelolaan keuangan, sebab amanah merupakan unsur yang sangat *urgend* dalam penuaian tugas manajemen dalam segala bidang baik itu bidang perencanaan, pengarahan, pengawasan dan pemberian motivasi antar sesama. Tidak adanya unsur amanah dalam manajemen maupun dalam penuaian tugas akan mengakibatkan bahaya besar yang akan timbul untuk aspek

manajemen tersebut. Amanah akan melahirkan kejujuran dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Sebab sekecil apapun tugas yang diemban, tanggungjawabnya bukan hanya sekedar kepada manusia saja yang kadang kala bisa ditipu dan dibohongi akan tetapi kepada Allah SWT, dzat yang tidak akan pernah lupa pada setiap aktivitas yang dilakukan hamba-Nya.

Dari beberapa uraian mengenai definisi yang telah ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa amanah terdapat tiga dimensi (Husni, 2016), yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini, amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna. Misalkan, ketika individu menunaikan amanahnya kepada Allah seperti menjalankan sholat, tetapi dalam hubungan interpersonal tidak berperilaku amanah, maka dalam perspektif islam individu tersebut belum dikatakan amanah. Sementara ditinjau dari aspek al-Qur'an, pentingnya amanah dalam berkehidupan dapat dilihat dari surah Anfal 8: 27, sebagaimana bunyinya adalah.

﴿تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَبِهُونَ وَأَلَّا تَخُونُوا رَسُولَ اللَّهِ أَخْلَافَكُمْ أَمْ لَا﴾

Terjemahannya:

(27). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Berkaitan dengan ayat ini dan kemudian dikaitkan dengan konsep pengelolaan keuangan dimana dalam hal ini yang bertindak sebagai pengelola adalah orang-orang yang berada didalam lingkungan organisasi yang telah mendapat amanah dari atasan, maka dapat dirumuskan bahwa orang yang bertindak sebagai pengelola keuangan harus memiliki kepribadian, yakni: (1) mentalitas yang tinggi, artinya adalah amanah berdimensi mental merupakan suatu konsekuensi sebagai seorang Muslim. Sebab seorang muslim pastilah seharusnya beriman. Dan iman inilah jika dilihat dari akar kata, serumpun dengan akar kata amanah, yaitu *'āmana-yuminu-īmānan-amānatan'*. Jika dikatakan *'mukmin'* berarti orang yang percaya kepada Allah Swt dengan ikrar yang dilakukan secara *verbal*, sekaligus terbukti dalam tindakannya yaitu senantiasa melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala larangan, (2). Punya kapabilitas yang tinggi, artinya seorang yang melakukan pengelolaan keuangan haruslah memiliki kecakapan untuk mengelola keuangan ataupun pengetahuan mengenai hukum atau konsep dasar yang harus dijadikan rujukan.

F. Pengelolaan keuangan

Menurut Handoko (2011) dalam jurnal Suhartini dan Renanta (2012) pengelolaan adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan

pengawasan. Sementara itu, persepsi penulis memiliki pandangan bahwa pengelolaan meliputi seluruh proses yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan perusahaan dengan menimbulkan biaya, selain itu dalam penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu, Pengelolaan keuangan adalah manajemen baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelaan secara efisien.

Sementara fungsi pengelolaan keuangan seperti yang dijelaskan dalam literatur yang ditulis oleh Mishkin (2010) dalam Aristiana, dkk (2017) yang membaginya kedalam empat fungsi, yakni meramalkan dan merencanakan keuangan tentang kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang memungkinkan akan berdampak atau tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah peramalan akan disusun perencanaan pengelolaan keuangan. Kemudian berkaitan keputusan permodalan, investasi dan pertumbuhan, manajemen keuangan berfungsi untuk menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (*investasi*) serta dapat menentukan pertumbuhan perusahaan dalam penjualan. Selanjutnya melakukan pengendalian dimana pengendali (*controller*) dalam operasi perusahaan dapat menuntun dan membawa sebuah perusahaan dapat berjalan secara efisien tanpa ada embel-embel ketidakwajaran. Dan fungsi yang terakhir manajemen keuangan digunakan sebagai penghubung perusahaan dengan pasar modal, sehingga perusahaan dapat mencari berbagai alternatif sumber dana atau modal.

Selanjutnya dalam proses pengelolaan keuangan, terdapat empat kerangka dasar pengelolaan yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kuswadi (2005) dalam Bachri, dkk (2014) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif. Anggaran sebagai alat pencapaian tujuan perusahaan, yaitu dalam rangka memperoleh laba. Jenis-jenis anggaran penganggaran komprehensif adalah Anggaran produksi, anggaran penjualan, anggaran modal dan anggaran laba

2. Pencatatan

Pencatatan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan apabila ingin menyajikan informasi keuangan yang berkaitan dengan segala aktivitas operasional usaha yang terjadi dalam satu periode. Dalam kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya secara kronologis dan sistematis sehingga pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi yang terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi. Penyusunan pencatatan diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadinya transaksi. Contohnya nota, kuitansi, faktur dan lain-lain. Langkah selanjutnya menulis transaksi dalam jurnal, buku besar, *worksheet*,

sampai penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memosting kebuku besar dan buku besar pembantu. Postingan dalam buku besar dan buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, setelah itu akan dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan adalah laporan arus kas, laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan dan pengendalian umpan balik.

G. Usaha Mikro

Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 yang dikutip oleh Anggraini dan Nasution (2008) yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp50.000.000,00. Lain halnya dengan apa yang dinyatakan dalam jurnal

Risnarningsih (2017) yang menyebut Usaha mikro adalah usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Sementara berkaitan dengan pemaknaanya, Usaha mikro memiliki beragam persepsi dan pandangan yang berbeda beda antar lembaga. *Asian Development Bank* misalnya, mendefinisikan bahwa usaha mikro adalah usaha-usaha nonpertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga (Dewanti, 2010). Kemudian dalam pandangan lain, Usaha mikro disebutkan sebagai suatu kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar (Anggraini dan Nasution, 2008).

Lebih lanjut, berkaitan dengan ciri-ciri usaha mikro diantaranya berkaitan dengan pengelolaan keuangan, pada umumnya mereka masih belum melakukan administrasi atau pencatatan keuangan yang sesuai dengan yang distandarkan sehingga berimplikasi pada pengelolaan keuangan yang sembarut dan juga tidak bisa digunakan sebagai sumber informasi. Lalu berkaitan dengan tingkat pendidikan oleh pelaku usaha mikro dinyatakan masih relatif rendah yang pada akhirnya juga melemahkan tata kelola usaha mikro tersebut. Selanjutnya ciri-ciri usaha mikro berkaitan akses modal dari perbankan juga belum memadai dan sebagian dari pelaku usaha mikro mengakses modal dari lembaga keuangan non bank seperti rentenir, pinjaman dari pihak-pihak yang tak memiliki integritas. Dan ciri yang terakhir adalah tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk NPWP.

Sementara menurut Sudoko (1995) dalam Dewanti (2010) berujar bahwa usaha mikro belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara optimal dalam

perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kendala yang dihadapi oleh usaha-usaha bernuansa mini, diantaranya dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia maupun teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi pengembangannya. Selain itu kendala utama dalam pemberdayaan usaha mikro tidak terlepas dari problema pengusaha kecil sendiri yang terdiri dari:

1. Sumber Daya manusia dan Manajemen

Sumber daya manusia pada usaha sekaliber usaha mikro pada dasarnya dibutuhkan sebagai penggerak dan penuntun untuk membawa usaha yang dikelolanya pada level yang lebih tinggi. Namun sumber daya manusia yang bernaung atau pelaku-pelaku yang bergerak dibidang usaha mikro sebagian besar memiliki keterbatasan baik dari segi pendidikan formal maupun dari segi pengetahuan dan ketrampilan. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan motivasi berwirausaha menjadi tidak cukup kuat untuk meningkatkan usaha dan meraih peluang pasar. Akibat keterbatasan pendidikan pula, pada umumnya manajemen usaha kecil dikelola dengan cara sederhana oleh keluarga, secara turun temurun dan hanya memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya tidak adanya sistem pembukuan yang mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar.

2. Modal

Permodalan merupakan satu kebutuhan penting yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan usaha tak terkecuali usaha mikro, kecil dan menengah. Namun berdasar pada realitas yang ada dan terjadi menunjukkan

bahwa kredit, bantuan usaha dan perhatian pemerintah mengenai akses modal sangatlah sukar didapatkan. Permodalan yang disediakan pemerintah sulit didapat oleh pelaku usaha kecil karena sempitnya pengetahuan tentang teknologi informasi yang berimbas pada minimnya informasi yang bisa diperoleh. Selain itu, lemahnya sosialisasi yang dikumandangkan oleh aparat pemerintah yang menaunginya diisinyalir menjadi pemicu akses modal sukar didapatkan. Dengan keterbatasan tersebut, UKM khususnya usaha mikro sulit berkembang dan masuk dalam jajaran bisnis formal yang lebih besar sehingga mendapatkan margin usaha yang cenderung tipis.

Meskipun dibalik sekian banyak kelemahan yang mengiringi keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah namun disisi lain pada dasarnya juga memiliki kekuatan. Senada dengan pemaparan di atas, usaha kecil sebagai salah satu bentuk usaha yang banyak dimiliki oleh masyarakat, mempunyai beberapa kekuatan tersendiri dimana kekuatan itu diantaranya pelaku usaha mikro akan bebas bertindak, mudah berubah dan menyesuaikan iklim usaha yang sedang berkembang pada waktu tertentu. Usaha mikro, kecil dan menengah juga tidak mudah guncang apabila terjadi krisis moneter karena fluktuasi harga bahan baku tidak terlalu berpengaruh karena sebagian besar bahan bakunya berasal dari lokal. Sedangkan kelemahan usaha kecil dikategorikan dalam dua aspek yaitu aspek struktural dimana kelemahan dalam struktur perusahaan misalnya dalam bidang manajemen dan organisasi, pengendalian mutu, pengadopsian dan penguasaan teknologi, permodalan, tenaga kerja lokal, serta terbatasnya akses pasar.

H. Akuntabilitas

Gray et.al (1996) dalam Purnamawati (2009) mendefinisikan akuntabilitas sebagai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kegiatan atau tindakan yang melekat pada jabatan seseorang kepada pihak yang memberikan wewenang. Hal tersebut tersebut memunculkan persepsi bahwa akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi pihak lain, untuk menilai apakah mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka, dan untuk menerapkan sanksi jika mereka ini belum memenuhi tanggung jawab. Prinsip akuntabilitas berarti bahwa setiap pelaksanaan tugas, penggunaan sumber-sumber serta penggunaan wewenang harus dapat dipertanggungjawabkan, transparan, dan terbuka untuk diaudit atau diperiksa baik oleh pihak yang berkepentingan maupun melalui lembaga yang independen. Akuntabilitas mengandung sebuah kewajiban untuk menyajikan dan melaporkan segala tindak lanjut dan kegiatannya dibidang administrasi keuangan kepada pihak yang lebih tinggi atau atasan. Dalam hal ini, terminologi akuntabilitas dilihat dari sudut pandang pengendalian tindakan pada pencapaian tujuan.

Sementara berkaitan dalam aspek organisasi, akuntabilitas diwujudkan tentang bagaimana organisasi melahirkan sebuah program yang mengacu pada strategi dalam pencapaian visi, misi organisasi (silvia dan Ansar, 2011). Untuk itu, diperlukan sebuah pengungkapan pelaporan hasil program kegiatan organisasi, sehingga dapat mengetahui besarnya sumberdaya yang dialokasikan sebagai hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemudian berkaitan dalam sistem akuntansi, akuntansi bertanggung jawab atas sumber daya ekonomi yang dikelolanya terlepas dari apakah transaksi dan

sumber daya tersebut adalah orang-orang dari sebuah organisasi pemerintah atau badan swasta. Awalnya ditentukan pada tingkat pemilik individu, saat ini akuntabilitas dalam hal akuntansi oleh manajemen untuk membantu dalam alokasi sumber daya yang efisien dengan memberikan informasi, baik untuk pengendalian kinerja atau untuk pengambilan keputusan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan investasi. Dalam masyarakat Islam, pengembangan teori akuntansi harus didasarkan pada ketentuan hukum Islam dan dalil-dalil yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Pandangan hukum Islam sangat jelas tentang prinsip-prinsip dasar bagaimana pelaporan keuangan dan praktik akuntansi harus dilakukan.

I. Akuntabilitas dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa pertanggungjawaban tidak hanya diberikan kepada manusia tetapi juga kepada Allah dan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputro dan Triuwono, (2009) mengatakan bahwa Akuntabilitas merupakan sebuah pertanggungjawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara vertikal maupun secara horizontal (Endahwati, 2014). Akuntabilitas *horizontal* berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap sesama manusia sedangkan akuntabilitas *vertikal* berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap tuhan yang memberinya amanah.

Lebih lanjut, konsep akuntabilitas dalam perspektif Islam diturunkan dari konsep *Khilafah* (Faruqi; 1992) dalam Purnamawati (2009) dimana dalam konsep

khilafah dinyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi dimana Allah telah memberikan amanah atau kepercayaan kepada manusia dan manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukannya kepada Allah. Dalam hal ini konsep pertanggungjawaban/akuntabilitas tidak hanya terbatas dalam konteks spiritual saja tetapi mencakup proses yang lebih praktis, yakni akuntabilitas kepada Tuhan dan akuntabilitas kepada masyarakat. Akuntabilitas dalam Islam terdiri dari akuntabilitas kepada Allah (*Hablum min Allah*) dan Akuntabilitas kepada ummat manusia (*Hablum min Al nas*). Akuntabilitas kepada Allah diturunkan dari konsep *khilafah* dimana manusia adalah penanggungjawab dari semua sumber daya yang dikaruniakan Allah. Sedangkan akuntabilitas kepada ummat manusia timbul karena adanya kontrak antara pemilik/investor dengan seorang manager atau dengan adanya tugas untuk melakukan pelaporan dan pencatatan dalam sistem keuangan dalam hal ini praktik akuntansi.

J. Economic Entity Concept dalam Usaha Mikro Berbasis Spiritual Capital

Konsep kesatuan usaha merupakan suatu instrumen penting dalam keberlanjutan suatu entitas. Adanya konsep tersebut dapat menjadi pengatur atau pengontrol bagi pelaku usaha mikro untuk menjaga rasionalisasi kejadian-kejadian transaksi yang terjadi pada suatu entitas selama satu periode. Sama halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Badriawan (2010) dalam Risnaningsih (2017) yang menyatakan bahwa kesatuan usaha merupakan suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Untuk tujuan akuntansi perusahaan dipisahkan

dari pemegang saham (pemilik). Dengan asumsi ini, maka transaksi-transaksi yang terjadi dalam entitas atau usaha akan dipisahkan dengan transaksi-transaksi yang didasarkan oleh keperluan pribadi pemilik atau keluarga.

Bagi kalangan usaha mikro sendiri, konsep entitas sejatinya memiliki peranan yang cukup signifikan dalam membangun usaha tersebut menjadi usaha yang memiliki *integritas*. Alasan tersebut penuh makna karena pada umumnya sering terjumpai sebuah realita dimana pelaku-pelaku usaha kecil tidak memberikan ruang yang jelas atas aktivitas usaha dengan aktivitas pribadi sebagai individu. Terkadang pelaku usaha atau keluarga mereka menggunakan barang atau produk yang sejatinya masih dalam kategori barang yang dijual, misalnya menggunakan barang tersebut untuk keperluan pribadi yang sesaat. Semisal lain adalah mengambil uang dari kas untuk digunakan sebagai keperluan pribadi dan membeli aset-aset berwujud yang tanpa jelas eksistensinya, yang terkadang digunakan dalam aktivitas operasional usaha dan juga dipakai atas kegiatan pribadi.

Fenomena tersebut tentunya akan berdampak terhadap informasi yang disajikan dalam penyajian laporan keuangan atau pertanggungjawaban kepada pihak pemberi modal atau orang-orang yang berkepentingan dalam menjalankan usaha tersebut seperti, karyawan, pelanggan dan pertanggungjawabannya kepada Allah SWT. Hal tersebut tercermin dimana seringkali pelaku usaha hanya melakukan rasionalisasi-rasionalisasi dalam mencatat transaksi-transaksi yang telah terjadi dan pada akhirnya memunculkan ketidakakuratan informasi tersebut. Rasionalisasi dalam praktik akuntansi berpotensi melanggar aturan dan mengerdilkan nilai-nilai etika, nilai

spiritual dan membangkitkan sistem akuntansi yang tak berkeadilan. Olehnya itu, eksistensi nilai-nilai spiriritual yang pada hakikatnya telah tertanam dalam diri individu akan sangat menunjang dan membawa konsepsi diri pada nilai-nilai kejujuran dan memanifestasikan sifat-sifat dasar nabi dalam bertindak. Spiritual sendiri dalam pandangan Field (2007) yang dikutip oleh Efferin (2015) menegaskan bahwa spiritual dalam bisnis akan berpedoman pada petunjuk yang diberikan oleh Allah dan dengan demikian maka sebagai umat islam harus memastikan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah untuk memperoleh *ridho* allah SWT.

K. Akuntabilitas Sebagai Wujud dari Manifestasi Nilai Spiritual Capital.

Secara umum, akuntabilitas dapat diartikan sebagai suatu kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan dari sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Akuntabilitas pada hakikatnya memiliki pertanggungjawaban kepada dua sisi, yakni secara vertikal maupun secara horizontal (Endahwati, 2014). Akuntabilitas dalam sudut pandang vertikal adalah pertanggungjawaban yang diperuntukkan kepada sesama umat manusia yang timbul karena adanya kontrak atau kerjasama oleh dua pihak. Sementara akuntabilitas dari sudut horizontal adalah pertanggungjawaban kepada Allah yang diturunkan dari konsep *khilafah* dimana manusia adalah penanggungjawab dari semua sumber daya yang dikaruniakan Allah.

Secara *komprehensif*, akuntabilitas dalam islam merupakan turunan dari aplikasi konsep amanah dan nilai tauhid yang diterapkan oleh insan dalam bertindak.

Terkait amanah, setidaknya ada empat yang harus dipertanggungjawabkan manusia diakhirat kelak dihadapan Allah yaitu: *pertama*, semua nikmat yang telah diterima oleh umat manusia. *Kedua*, semua aktivitas manusia. *Ketiga*, semua hal yang telah manusia buat, seperti ide, gagasan dan ilmu. *Keempat*, semua janji-janji dan ikrar yang telah diadakan atau diucapkan manusia. Dari persepsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan akuntabilitas, manusia harus menyadari bahwa manusia telah menerima amanah dari Allah, berupa harta, pekerjaan, ide, ucapan dan tulisan yang telah dibuat. Sementara terkait nilai tauhid, tauhid mengandung makna bahwa Allah lah sandaran dalam setiap perbuatan yang diciptakan oleh manusia, manusia hanya diberi hak oleh Allah sedangkan Allah lah pemilik hakiki alam semesta beserta isinya. Dengan makna ini, maka individu akan menyadari bahwa segala sumber daya pada hakikatnya adalah milik Allah dan oleh karenanya akuntabilitas dalam suatu entitas harus ditegakkan.

L. Hubungan Spiritual Capital dengan Pengelolaan Keuangan

Spiritualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seseorang individu, dimana menjadi seorang spiritualis akan mendorong individu menjadi seorang yang terbuka, suka memberi dan penuh kasih terhadap setiap yang dilakukan. Terkait fenomena spiritualitas terhadap karakter manusia, pendekatan spiritual juga akan menimpa didalam fenomena bisnis. Dimana dengan adanya pendekatan spiritual dalam suatu organisasi bisnis akan membawa sebuah konsepsi diri agar bertindak sesuai hati nurani. *spiritual capital* sendiri memiliki orientasi untuk bertindak dengan membangun nilai-nilai kejujuran, keadilan, amanah

dan menyandarkan segala kehendak dari pangkuan Illahi.

Sementara itu, berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam suatu organisasi. Dengan adanya manifestasi nilai *spiritual capital* tersebut tentunya akan membawa pengelolaan keuangan menjadi berkualitas dan berintegritas karena telah disusun dengan mengaplikasikan nilai amanah, kejujuran, dan tauhid. Pengelolaan keuangan sendiri didalam prosesnya menganut empat kerangka dasar yakni, perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pelaporan keuangan dan pengendalian keuangan (bachri, dkk, 2014). Apabila didalam keempat kerangka dasar tersebut diaplikasikan dengan nilai-nilai *spiritual capital* maka tentunya akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang berkualitas yang pada akhirnya juga berimplikasi terhadap akuntabilitas dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan tersebut.

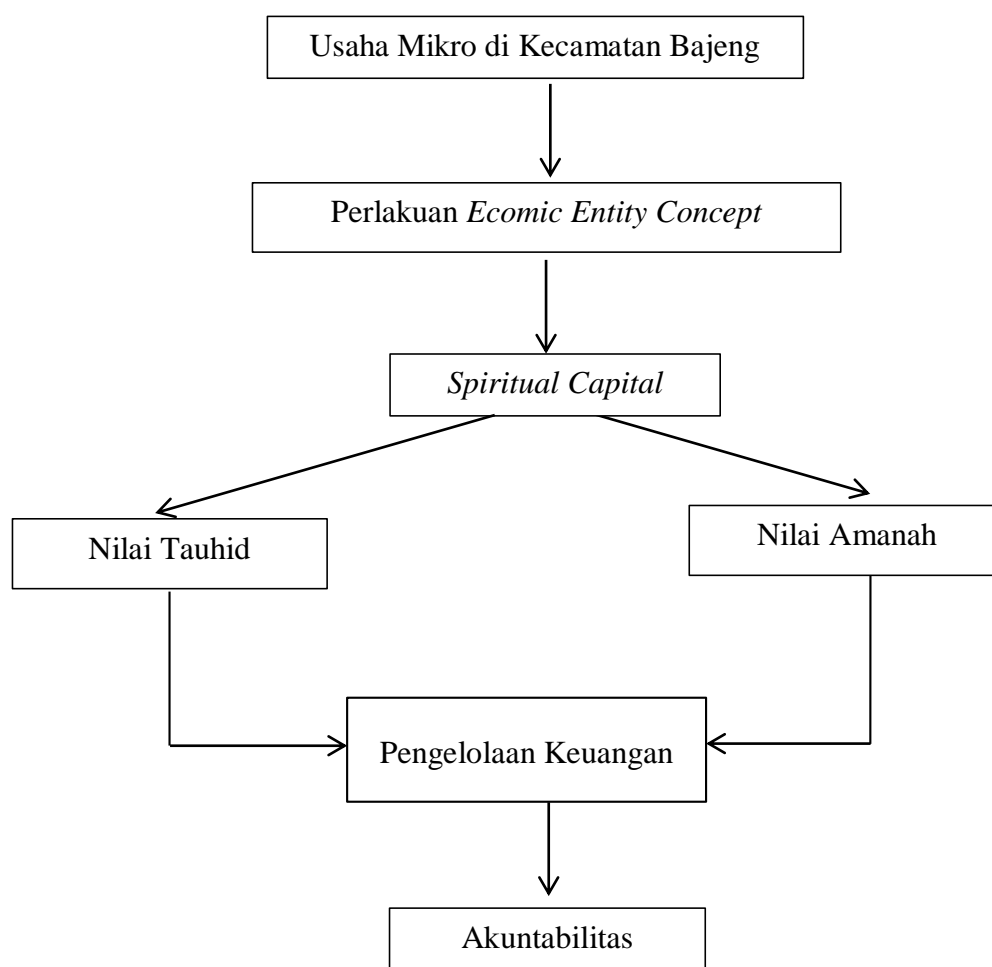
M. Rerangka Pikir

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menganalisis pengelolaan keuangan yang terdapat pada usaha mikro dengan meninjau perlakuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan tersebut. Usaha mikro sendiri mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Namun masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha mikro terdapat pada kompleksitas pengelolaan keuangan. Hal ini tercermin dari realita yang mengemukakan bahwa pada umumnya pelaku usaha mengabaikan dan enggan mempraktikkan akuntansi sebagai instrument penting dalam pengelolaan keuangan. Padahal sejatinya dengan diaplikasikan akuntansi dalam mengelola keuangan maka melahirkan informasi-informasi yang lebih akurat sebagai

pedoman dalam mengambil keputusan. Untuk menunjang pengelolaan keuangan yang baik, dalam akuntansi terdapat sebuah konsep dasar yang cukup ideal diterapkan utamanya pada Usaha Mikro yaitu *Economic Entity Concept*.

Economic Entity Concept merupakan sebuah konsep dasar yang memiliki asumsi bahwa seharusnya entitas harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya. Namun dalam implementasinya, konsep ini urung dilaksanakan dan pelaku usaha mikro condong menyatukan transaksi usaha yang diterima dengan kantong pribadi. Imbasnya adalah terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penyajian laporan keuangan. Karena bisa saja dapat dimasukkan suatu kejadian-kejadian keuangan yang sebetulnya tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi tersebut. Olehnya itu, terkait adanya kejadian-kejadian keuangan yang dirasionalisasikan maka dalam penelitian ini dikaji berdasarkan *Spiritual Capital* yang diyakini bakal memberikan penyadaran bagi pelaku bisnis utamanya pelaku Usaha Mikro untuk berkehendak berdasar pada naungan panji-panji Spiritual. Secara sederhana, rerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Rerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.

Dimana penelitian kualitatif berdasar pada fenomena atau realita sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. Senada dengan pernyataan tersebut, Denzin dan Lincoln (1994: 2) dalam Sopanah (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bekerja dalam setting alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih memungkinkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam serta memperoleh deskriptif yang lebih jelas dan detail terkait fenomena yang diteliti. Hal ini karena, penelitian kualitatif

dilakukan secara lebih mendalam dan secara langsung terhadap objek yang diteliti, bukan dalam bentuk statistik yang berkenaan dengan pengukuran sesuatu, seperti halnya pada penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka-angka dan mengutamakan penilaian sistem.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usaha-usaha mikro yang terdapat di Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Pengambilan lokasi penelitian tersebut didasari oleh alasan bahwa usaha mikro yang terdapat di Limbung Kecamatan Bajeng lumayan membanjiri sudut-sudut jalanan dan umumnya memiliki progress yang cukup positif terutama dalam hal pendapatan atau laba yang mereka dapatkan. Keadaan tersebut dapat kita lihat dari aset-aset berwujud yang mereka miliki yang umumnya besar. Berkaitan dengan hal itu, peneliti merasa cocok melakukan penelitian di Kecamatan Bajeng. Penelitian ini difokuskan pada mekanisme pengelolaan keuangan mereka.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada pendekatan *interpretive pardigm*. Pendekatan ini merupakan cara pandang yang bertumpuh pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat didalamnya. Sementara menurut Somantri (2010) mengatakan bahwa *interpretive pardigm* menekankan penelitian untuk menggali atau untuk memahami realitas dunia apa adanya, dimana pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan pengalaman subyektif. Lebih lanjut

berkaitan dengan penjelasan tersebut, paradigma interpretif dapat dilakukan dengan orientasi bagaimana *first-hand knowledge* didapatkan secara efektif dari subyek yang diinvestigasi.

Salah satu kajian dalam pendekatan interpretif paradigma adalah menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Dalam jurnal Jailani (2013) menyebutkan bahwa pendekatan fenomenologi ini pertama kali dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Lebih lanjut, ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: (a) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, (b) suatu studi tentang kesadaran dan perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Sementara itu, fenomenologi dalam pandangan Hasbiansyah (2008) yang dikutip oleh Tjahjani (2010) mengatakan bahwa fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu, selanjutnya dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi dan studi diakhiri dengan esensi dari makna.

Pendekatan ini digunakan dengan alasan adanya kesesuaian tujuan peneliti yang ingin memahami realitas sosial terkait pemberlakuan *economic entity concept* didalam suatu internal usaha mikro dengan melihatnya dari sudut pandang implementasi *spiritual capital* dalam hal ini nilai amanah dan nilai tauhid yang terngian didalam jati diri informan didalam menjalankan aktivitas usahanya. Dan

berusaha menelisik tentang bagaimana pengelolaan keuangan dan konsep akuntabilitas yang diterapkan dalam usaha tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan data dokumenter. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, terkait hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data primer dapat berupa kata-kata, tindakan, ekspresi serta pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama untuk melakukan interpretasi data. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media tertulis yang relevan sehingga memungkinkan untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini akan digunakan semaksimal mungkin demi mendorong keberhasilan penelitian ini. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur, artikel, jurnal ilmiah, berita dimedia terkait aktivitas perusahaan dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, serta data-data lainnya yang relevan.

Istilah yang digunakan untuk subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *informan*. Penelitian ini memandang representasi informan terwakili oleh kualitas informasi yang diberikan oleh informan bukan jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Informan penelitian tersebut di atas dipandang cukup cakap dan

layak untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Informan tersebut diatas dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003: 54) dalam Riduwan (2013) yang mengatakan bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Mereka tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Untuk itu, berikut daftar informan yang diamanahkan oleh peneliti untuk memberikan informasi terkait kebutuhan data yang ingin dicapai atau informasi yang selayaknya peneliti dapatkan.

Tabel 3.1
Deskripsi Informan

No	Nama Informan	Jabatan	Obyek Usaha
1	Bapak Syainuddin	Pemilik	Toko Ajie
2	Ibu Suriani, S E	Isteri sekaligus bagian keuangan	Toko Ajie
3	Bapak Hasrul	Pemilik	Toko IAN Cell
4	Bapak Kahar	Karyawan	Toko IAN Cell
5	Bapak Syakir	Pemilik	Kios Rezki Tani

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Emzir (2014:37) mengatakan bahwa observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu. Lebih lanjut, beliau pun menyebutkan bahwa observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, prosedur observasi yang digunakan adalah observasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang ketempat subyek yang diamati tetapi tidak ikut terlibat didalamnya, tetapi hanya sebagai penggali informasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana data yang diperoleh akan dijadikan dasar dalam menginterpretasikan, menemukan dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden (informan) yang dianggap berkompeten dan mewakili. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari teknik wawancara merupakan tulang punggung suatu penelitian (data primer).

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya web perusahaan, laporan

keuangan, gambar perusahaan dan lain-lain. Informasi data yang diperlukan dalam penelitian ini juga kami peroleh dari studi dokumentasi. Sebelum penelitian lapangan, peneliti telah melakukan telaah terhadap buku literatur, majalah, jurnal, hasil seminar, artikel baik yang tersedia dalam media *on-line* (internet) maupun yang ada dalam perpustakaan.

E. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Perekam suara
2. Handphone
3. Draft pertanyaan
4. Alat tulis
5. Buku, jurnal dan referensi lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan kemudian mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Emzir (2014:85), ada beberapa tahap dalam aktivitas analisis data, yaitu: (1). Tahap pengumpulan data (2). Tahap reduksi data (3). Tahap penyajian data (4). Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif yaitu catatan alami tentang apa yang dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan reflektif yaitu catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti temuan yang dijumpai.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan cara merangkum, memilih dan mencermati data yang relevan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti sementara data yang kurang relevan disisihkan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data, penulis menggunakan tahap deskriptif, yaitu dimulai dengan mengidentifikasi data yang telah direduksi sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yang memiliki hubungan dengan bagaimana pelaku usaha mikro dalam memberlakukan *economic entity concept*, dan disajikan dalam bentuk narasi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/verification*)

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengujian keabsahan data melalui empat uji, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Namun dalam penelitian ini pengujian keabsahan data hanya digunakan dalam dua uji yang paling sesuai, yaitu validitas internal (*credibility*) dan validitas eksternal (*transferability*)

1. Uji validitas internal (*credibility*)

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validityas internal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas Menurut Chairi (2009) antara lain adalah dengan dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

- a. Perpanjangan Pengamatan hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang

disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

- b. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
- c. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Afiyanti, 2008).
 1. Triangulasi Sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
 2. Triangulasi teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan dalam hal ini teori

akuntansi syariah untuk melihat nilai-nilai islam atas objek penelitian sehingga memperoleh gambaran atau temuan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- d. Menggunakan Bahan Referensi, Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.
 - e. Diskusi, yakni diskusi yang dilakukan dengan orang yang kompeten pada bidangnya dan mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memperoleh kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang dianggap kompeten.
2. Uji validitas eksternal(*transferability*)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke objek penelitian lain. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian apa diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Uji ini dilakukan dengan membuat hasil penelitian atau laporan atas penelitian dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat

dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prospektivitas Usaha Mikro

Usaha mikro dalam pandangan *Asian Development Bank* yang dikutip dari jurnal Dewanti (2010) mengatakan bahwa yang termasuk usaha mikro adalah usaha-usaha non-pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga. Usaha mikro dianggap sebagai kegiatan bisnis yang hanya mempekerjakan anggota keluarga yang kadang kala tidak dibayar, mempekerjakan hanya satu orang yakni pemilik yang sekaligus menjadi pekerja yang mana kepemilikan aset dan pendapatanya terbatas. Sementara itu, dalam lingkup instansi-instansi pemerintah atau lembaga memberikan persepsi masing-masing mengenai definisi usaha mikro tergantung bagaimana klasifikasi instansi tersebut.

Adapun ciri-ciri usah mikro diantaranya yaitu *pertama*, jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu dapat terganti. *Kedua*, tempat usaha yang tidak menetap dan sewaktu-waktu memungkinkan untuk pindah. *Ketiga*, belum melakukan administrasi keuangan dengan keuangan usaha dan sumber daya manusianya belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai. *Keempat*, tingkat pendidikan yang dimiliki relatif rendah, dan *Kelima*, umumnya belum akses kepada perbankan namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank serta umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk NPWP. Sementara berkaitan contoh usaha mikro diantaranya adalah *pertama*, usaha tani dan

penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya, *kedua*, industri makanan dan minuman, industri meubelair pengolahan kayu dan rotan serta lain-lain. *Ketiga*, usaha pedagang kaki lima dan pedagang dipasar dan masih banyak lagi.

Usaha mikro dalam konteks perekonomian dianggap menjadi salah satu pondasi yang memiliki kapabilitas yang begitu potensial untuk membangun perekonomian negara kearah yang lebih maju. Hal senada dijelaskan dalam kajian literature yang disuguhkan oleh Dewanti (2010) yang berujar bahwa sektor usaha kecil memiliki peran strategis baik secara ekonomi, sosial dan politis. Fungsi ekonomi usaha kecil adalah akan menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang dan memberikan kontribusi yang besar pada perolehan devisa negara. Sementara secara sosial politis, fungsi sektor usaha berbasis mikro akan sangat besar pengaruhnya dalam hal penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan dan yang lebih penting lagi adalah sebagai sarana untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, penting rasanya bagi pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud dari keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha yang marginal tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah, serta menjadikan usaha-usaha mikro sebagai sentral perekonomian.

Berkaitan dengan kontribusi yang begitu menggiurkan oleh usaha-usaha bergenre marginal tersebut dalam perekonomian negara, berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

menunjukkan bahwa jumlah usaha-usaha kecil di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pernyataan ini bisa dilihat dari penjabaran tabel erikut.

Tabel 4.1

Perkembangan usaha mikro nasional Tahun 2010-2013

Keterangan	2010	2011	2012	2013
Unit usaha	53.504.416	54.559.969	55.856.179	57.189.393
Tenaga kerja	91.729.384	94.957.797	99.859.517	104.624.466
PDB atas dasar harga berlaku	2.011. 544,2	2.579.338,4	2.951.120,6	3.326.564,8
PDB atas dasar harga konstan	719.070,2	761.228,8	790.825,6	807.804,50

Sumber: kementerian koperasi dan UMK, 2014

Berdasarkan tabel 4.1 pada periode tahun 2010, jumlah unit usaha mikro adalah 53.504.416. kemudian jumlah unit usaha mikro meningkat pada tahun 2011 dimana jumlahnya menjadi 54.559.969. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing menunjukkan bahwa jumlah unit usaha mikro ialah 55.856.179 dan 57.189.393. Hal yang sama pula dialami dalam hal penyerapan tenaga kerja dimana hal tersebut tergambarkan pada tabel yang menunjukkan bahwa pada tahun 2011 dan 2011 penyerapan tenaga kerja adalah 91.729.384 dan 94.957.797. Sementara pada tahun 2012 dan 2013 penyerapan tenaga kerja sekitar 2.951.120,6 dan 3.326.564,8. Lebih lanjut, pada tahun 2015 jumlah unit usaha mikro meningkat lagi sekitar 60, 7 juta. Sementara untuk penyerapan tenaga kerja pada tahun 2015 memperlihatkan peningkatan yaitu 88,6 % dari total penyerapan tenaga kerja UMKM yaitu 132,3 juta sedangkan untuk tahun 2016, jumlah unit usaha

mikro pun meningkat lagi dengan berjumlah 58.915 unit dan penyerapan tenaga kerja menjadi 117.255 orang (Kementrian Bappenas, 2016)

Sementara itu, kontribusi usaha mikro dalam perekonomian negara juga dapat dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terlihat dari tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan pertumbuhan sekitar 49, 6 dari total kontribusi PDB UMKM sekitar 6, 7%. Dengan melihat data tersebut, tentu dapat dijadikan referensi untuk membuktikan bahwa usaha-usaha mikro memang memiliki kapasitas sebagai penyokong perekonomian negara setiap tahunnya. Pendapat ini didukung pula oleh Suci (2017) dalam jurnalnya yang memberikan pendapatnya bahwa meskipun tersirat masih banyak problematika yang menaungi usaha berskala kecil tersebut. Namun dengan adanya perhatian dari pihak-pihak pemerintah dan progress yang ditunjukkan oleh usaha mikro tersebut dapat diprediksi usah-usaha berskala kecil ini mampu menjadi tulang punggung andalan perekonomian beberapa tahun kedepan.

B. Perlakuan Economic Entity Concept dalam Usaha Mikro

Konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) dalam asumsinya memandang bahwa pemilik adalah pihak luar yang apabila kedua komponen ini saling berhubungan maka hendaknya pelaku atau pemilik menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah transaksi dan diberlakukan layaknya antara penjual dan pembeli. Asumsi ini haruslah diterapkan dalam perusahaan perseroan maupun perseorangan terutama bagi usaha-usaha kecil seperti usaha mikro. Adapun alasan yang menghendaki pentingnya perlakuan *economic entity concept* ini adalah apabila

hal ini dilakukan maka tentunya pemilik atau orang-orang yang berkepentingan didalamnya akan memperoleh informasi keuangan atau data yang lebih kompeten. Misalnya berapa keuntungan yang diperoleh, berapa tambahan modal yang dicapai dan bagaimana kondisi kekayaan dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut terjadi karena dana yang didapat murni hasil operasional usaha tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan.

Dalam lingkup usaha mikro sendiri, *economic entity concept* (konsep kesatuan usaha) ini agak sulit diindahkan. Hal tersebut dilandasi dengan adanya persepsi kapasitas usaha yang masih kecil dan pendapatan yang dihasilkan masih kecil dan cenderung tidak menentu. Hal ini sesuai dengan tanggapan Bapak Syainuddin didalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“ini kan usaha yang masih kecil...jadi saya rasa tidak perlu dipisahkan...yang terpenting saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga....dari awal kita bikin usaha kan tujuannya hanya untuk itu...kalau ambilki juga tidak seberapa diambil,,anggapmi saja itumi keuntungannya toh,, jadi tidak adaji pengaruhnya”

Dari tanggapan yang diberikan oleh informan Pak Syainuddin diatas, peneliti menemukan bahwa tidak adanya perbedaan atau pemisahan keuangan tersebut terlihat pula didalam menjalankan aktivitas usahanya dimana yang dianggap transaksi adalah dari pelanggan. Sedangkan ketika beliau mengambil kas dari kantong usahanya maka tidak ada pengembalian dan dianggap hal yang wajar dan tak punya pengaruh yang signifikan tentang pendapatan yang didapatkan. Hal lain yang sering muncul adalah pemakaian peralatan usaha seperti *computer*, kamera dan

mesin *fotocopy* untuk keperluan atau kepentingan pribadi tanpa melakukan pembayaran.

Seperti juga halnya dengan apa yang dialami oleh Toko IAN Cell terkait dengan penerapan *Economic entity Concept* didalam usahanya. Bapak Hasrul yang notabene pemilik usaha tidak terlalu menggubrisnya karena merasa lingkup usaha yang masih terbatas dan omset yang masih sedikit sehingga merasa masih bisa mengelola sendiri tanpa dibarengi dengan konsep dasar tersebut. Adapun tanggapan beliau adalah sebagai berikut:

“tidak dipisahki....karena modalnya juga yang masih terbatas...biasa juga kalau butuhka uang untuk kebutuhan keluarga saya ambil uang usaha,, begitupun sebaliknya kalau uang usaha kurang saya ambil dari tabunganku,,,jadi fleksibleji tergantung keadaan ji”

Senada dengan apa yang dilakukan oleh kedua informan sebelumnya, Bapak Syakir ketika mengambil produk dalam usahanya, beliau tidak menganggap itu sebagai produk belian tapi beliau mengambil saja karna menganggap bahwa usaha yang dijalankan ujung-ujungnya adalah untuk mengisi perut ”*untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari*”. Lebih dari itu, aset dalam hal ini mobil yang dimiliki pun tidak menentu keberadaanya dimana terkadang digunakan atas nama usaha dan pula untuk keperluan usaha. Adapun tanggapan Bapak Syakir terkait konsep pemisahan keuangan adalah sebagai berikut:

“kan kita membuat usaha ujung-ujungnya untuk memenuhi keperluan pribadi juga jadi saya rasa tidak perlu ada pemisahan....ka kita ji yang punya ”

Berkaca pada apa yang peneliti temukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau perlakuan *economic entity concept* dalam suatu entitas kecil seperti usaha mikro menunjukkan bahwa betapa marginalnya akuntansi dalam berkehidupan oleh kita. Akuntansi yang sejatinya sebagai pelopor para pelaku usaha untuk menggapai kelangsungan hidup usahanya, tak pernah digubris seakan tanpa pernah sadar betapa pentingnya konsep dasar akuntansi dalam hal ini konsep pemisahan keuangan. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Suseno (2002) dalam jurnal Risnaningsih (2017) yang mengemukakan bahwa dalam implementasinya dilapangan, *Economic entity concept* masih dianggap sesuatu yang tabuh untuk diterapkan karena kapasitas usaha yang masih marginal dan jangkauan omzet usaha yang masih dibawah.

Tindak lanjut dari asumsi ini adalah peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa tidak adanya perlakuan *economic entity concept* didalam suatu entitas utamanya usaha mikro adalah karena adanya anggapan bahwa akuntansi dalam persepsi masyarakat luas dianggap hanya bersifat formalitas. Senada dengan persepsi ini, dalam jurnal Arena, dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa masyarakat memaknai akuntansi hanya sebatas perkiraan yang mereka yakini, keyakinan ini merupakan bentuk hasil dari *mindshet* yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga praktek atau bentuk akuntansi dianggap benar keberadaanya. Dengan kata lain, akuntansi dipandang sebagai produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dan dianggap kesesuaian nilai-nilai spiritual dalam praktek akuntansi adalah sesuatu yang tak memiliki keterkaitan berarti.

C. Economic Entity Concept dalam Tinjauan Spiritual Capital

Menurut Zohar dan Marshall (2004) dalam Buyung dan Safrizal (2011) mengatakan bahwa *Spiritual Capital* muncul karena dilandasi adanya kesadaran bahwasanya ada bentuk lain dari modal yang harus hadir dalam bisnis yakni spiritualitas. Seseorang tidak akan lepas dari identitasnya sebagai individu yang memiliki spiritualitas dimanapun dia berada dan dalam peran apapun yang dia emban. Tak terkecuali dalam konteks berwirausaha, tiap pelaku usaha sejatinya akan bertindak atas dasar nilai ketuhanan. Tidak dimilikinya *spiritual capital* dapat menjadikan manusia sebagai pribadi yang kikir dalam menumpuk hartanya dan tidak peduli serta peka atas kebutuhan rohaninya dan kebutuhan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya dengan dimilikinya *spiritual capital* akan menjadikan seseorang akan senantiasa berupaya mengejar tidak hanya kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat serta tidak hanya kebahagiaan dirinya sendiri tetapi juga kebahagiaan antar sesama manusia (khairi, 2017).

Sementara ditelaah dari observasi yang peneliti lakukan pada beberapa usaha mikro yang ada di Kecamatan Bajeng. Peneliti menemukan bahwa sejatinya keberadaan *spiritual capital* tersebut pada hakikatnya telah di indahkan oleh entitas kecil dalam hal ini pelaku usaha mikro, begitupun obyek usaha mikro yang menjadi sandaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan *spiritual capital* dalam sudut pandang nilai amanah dan nilai tauhid yang diwujudkan dalam budaya organisasi usaha mikro tersebut atau dengan kata lain penerapan nilai-nilai spiritual tersebut akan dijadikan

sumber referensi para pelaku usaha mikro dalam menjalankan aktivitas usahanya. Untuk itu, berikut penjabaran peneliti terkait aplikasi amanah dan tauhid oleh para informan didalam menjalankan aktivitas usahanya.

Nilai Amanah dalam Usaha Mikro

Amanah dapat bermakna bertanggungjawab. Tanggung jawab disini artinya mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang terbeban dipundaknya. Sehingga setiap pelaku usaha harus bertanggungjawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pelaku usaha yang telah dipilihnya. Lebih lanjut, amanah juga dapat bermakna dapat dipercaya. Seorang pelaku usaha haruslah dapat dipercaya seperti yang dicontohkan oleh nabi Rasulullah SAW. Rasulullah senantiasa mengembalikan hak milik atasannya baik itu berupa hasil penjualan maupun sisa barang yang dipasarkan. Ketika seseorang dalam berwirausaha dapat dipercaya, hal itu berasal dari pribadinya yang menerapkan sifat jujur. Karena atidak akan dipecaya seseorang ketika ia tidak berlaku jujur sehingga amanah adalah bentuk kepercayaan seseorang ketika jujur telah diterapkan.

Terdapat beberapa prinsip amanah yang terdapat pada lokasi peneliti melakukan penelitian yang mana prinsip-prinsip amanah tersebut menjadi senjata makan tuan dan ciri khas oleh masing-masing objek penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti menyajikan indicator prinsip amanah yang diberlakukan oleh masing-masing objek penelitian didalam menjalankan aktivitas usahanya.

Tabel 4.2

Prinsip Amanah yang diberlakukan oleh masing-masing lokasi penelitian

No	Lokasi Penelitian	Prinsip Amanah yang diberlakukan
----	-------------------	----------------------------------

1.	Toko Ajie	jujur, menjaga kekerabatan baik antar pelaku usaha maupun kepada para pelanggan dan juga bertanggung jawab.
2.	Took IAN Cell	Saling percaya, bertanggung jawab dan ramah pada saat bertransaksi.
3.	Kios Rezki Tani	Memudahkan pelanggan, memelihara rasa persaudaraan dan jujur dalam bertransaksi.

Berdasarkan tabel diatas dan sesuai hasil obsevasi dan pengamatan yang peneliti temukan pada lokasi penelitian terungkap bahwa pada dasarnya penanaman nilai amanah telah diberlakukan didalam menjalankan aktivitas usahanya. Prinsip-prinsip amanah yang ditemukan diantaranya adalah rasa kekeluargaan, menepati amanah, rasa tanggung jawab dan adil, memudahkan pelanggan dalam bertransaksi dan lain-lain. Dengan adanya pemberlakuan prinsip amanah yang dilaksanakan oleh masing-masing pelaku usaha mikro dimana dalam hal ini lokasi penelitian, memperlihatkan bahwa didalam menjalankan aktivitas usaha bukan hanya sebatas penggapaian laba sebanyak-banyaknya namun harus juga dibarengi dengan norma penanaman nilai spiritual seperti prinsip amanah tersebut agar usaha yang dijalankan mendapatkan barokah.

1. Rasa persaudaraan pelaku usaha mikro

Persaudaraan merupakan ikatan psikologis, ikatan spiritual dan ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam didalam hati nurani setiap individu. Ikatan persaudaraan muncul karena terngiannya rasa tanggungjawab dan solidaritas untuk membantu atas dasar kebersamaan sebagai manusia, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Rasa persaudaraan oleh pelaku usaha mikro tercermin dari

adanya kebiasaan saling memberi antar sesama pelaku usaha mikro yang bertetangga, apakah itu berupa makanan ataupun berupa jenis-jenis pemberian lainnya. Bukan hanya sebatas itu, aplikasi nilai persaudaraan tercermin pula dari bentuk interaksi sosial yang terjalin baik antara pelaku usaha dengan pelanggan, pemilik dengan karyawan, antar sesama pelaku usaha maupun masyarakat yang ada disekitar usahanya. Hal tersebut tergambar dari bagaimana mereka mengurangi tingkat harga untuk kondisi-kondisi tertentu, misalnya saja kepada pembeli yang ramah, kepada para pelanggan, masyarakat ataupun sanak keluarga, dimana sering diberikan harga khusus sebagai wujud dari jalinan relasi sosial tersebut.

Interaksi sosial yang seperti ini sejatinya tercermin dari apa yang biasa dilakukan oleh Bapak Syainuddin dalam menjalankan usahanya. Hal ini dituangkan olehnya dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“biasa juga kalau ada pelanggan yang kurang uangnya,,,biasa sekali kukasihmi,,asal tidak jauhji dari harga itu barang,,,anggapmi saja itu sedekah toh.....kasihan kalau disuruh pulang lagi”

Rasa empati seperti ini hendaklah ditegakkan dan memperlakukan pelanggan bukan hanya sebatas rekan bisnis tetapi juga pelanggan diposisikan sebagai kerabat yang berhak diberikan perhatian ketika mendapat musibah dan turut bersuka cita ketika ada pelanggan yang melaksanakan hajatan. Begitu pula sejatinya antar sesama pelaku usaha, baik antara pemilik dengan karyawan maupun dengan antar sesama pelanggan.

Hal ini sama seperti apa yang terlihat dari aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh Toko IAN Cell yakni terlihat dari kekerabatan yang terjalin baik antara pemilik usaha dengan karyawan maupun antar sesama karyawan ataupun dengan pelanggan. Aplikasi nilai persaudaraan yang terbangun dalam pengamatan peneliti pada Toko IAN Cell terlihat dari saling mengunjung ketika salah dari mereka ada yang sedang melakukan hajatan ataupun sedang terkena musibah. Hal ini tercermin dari komentar Pak Kahar sebagai berikut:

“.....kalau ada yang buat hajatan,,biasanya datangki ka na undangki tawwa juga,,,ataukah biasa ada yang sakit pergi ki juga menjenguki,,kalau ditau ja”

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan oleh informan diatas, peneliti mendapatkan simpulan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para informan tersebut sejatinya telah sesuai dengan amanah dalam nilai-nilai islam, dimana hal ini tertuang dalam Hadist Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

“barang siapa mengharap dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan Silaturahmi”

Nilai persaudaraan bagi para pelaku usaha akan memberikan sebuah keuntungan atau *fee* dimana akan semakin menambah relasi yang secara tersirat akan mengokohkan kegiatan usaha mereka.

2. Menepati Amanah dan Rasa Tanggung jawab

Menepati amanah merupakan moral yang mulia. Amanat menjadi sangat penting ketika seseorang melakukan serikat usaha, dalam hal ini pihak lain yang

percaya dan memegang janji demi kemaslahatan bersama. Jika salah satu pihak menjalankan usaha hanya demi keuntungan sepihak, maka ia telah berkhianat. Pada penelitian ini sendiri, berkaitan amanat yang dilakukan oleh para informan, Peneliti mendapatkan informasi bahwa nilai amanat telah diaplikasikan oleh beberapa informan yang diminta informasinya. Pak Hasrul yang memiliki Toko IAN Cell dibantu oleh sekitar kurang lebih lima karyawan berprinsip bahwa sejatinya karyawan adalah pemilik usahanya juga. Untuk itu, kelonggaran dan kepercayaan satu sama lain adalah *kredibilitas* yang harus tetap dijaga.

Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan pemilik yakni Pak Hasrul yang seringkali tidak ada di Toko dan mempercayakan sepenuhnya kepada para karyawan untuk mengambil alih tonggak estapet usaha tersebut tanpa terngiang rasa khawatir akan terjadi kecurangan. Senada dengan hal ini berikut kutipan komentar dalam wawancara dengan Pak Hasrul yang berhasil peneliti abadikan:

“kalau kita disini sudah kayak keluarga maki ...kita juga saling percayami....memang tidak ada CCTV, tidak ada kasir yang khusus mengurus hasil transaksi,,,jadi siapa-siapa yang melayani pelanggan dia juga yang ambiki uangnya baru dia kasih masuk ke sorongan”

Tindak lanjut peneliti pun berlanjut dengan meminta keterangan dari salah satu karyawan yang ada di Toko IAN Cell tersebut terkait tidak adanya batasan untuk mereka didalam menjalankan operasional usaha. Menurut salah satu karyawan, dengan diberikannya kepercayaan lebih kepada mereka dalam hal bertransaksi, maka dengan sendirinya memberikan rasa tanggung jawab dalam bekerja. Tanggung jawab sendiri merupakan hal yang sangat identik dengan amanah. Tanggungjawab sebagai

karyawan harus dilaksanakan dalam wujud tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pemilik usaha itu sendiri lebih-lebih Allah. Dalam hal ini, didalam menjalankan aktivitas usaha peneliti menemukan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh karyawan tersebut tergambar dari proses transaksi dengan pelanggan. Dan memberikan pelayanan terbaik kepada para pelanggan yang mampir di Tokonya. Pernyataan tersebut dituangkan dalam hasil wawancara dengan Pak Kahar sebagai salah satu karyawan sebagai berikut:

“yah kalau kami sebagai karyawan.....kepercayaan yang dikasih oleh pemilik sudah menjadi harga mati bagi kami.....jadi kita harus selalu menjaga amanah itu dengan selalu jujur setiap mengadakan transaksi dengan konsumen,,tidak melakukan penyimpangan kas dan juga kami percaya bahwa Allah mengawasi apa yang kita lakukan”

Dari informasi yang dipaparkan oleh informan, terlihat bahwa menepati amanat dalam menjalankan aktivitas usaha adalah merupakan hal yang sangat penting. Menepati amanat merupakan sifat yang akan menimbulkan kepercayaan antar sesama. Salah satunya adalah antara karyawan dengan pemilik dimana apabila diberlakukannya penepatan amanat ini tentunya akan membuat proses siklus usaha berjalan lancar dan berjalan dibawah naungan panji-panji keadilan. Begitupun dengan adanya rasa tanggungjawab maka memberikan sebuah bentuk usaha yang lebih amanah.

3. Bersikap jujur

Jujur adalah salah satu hal yang sangat penting diterapkan oleh seluruh manusia dalam hal apapun khususnya didalam menjalankan aktivitas usaha. seorang

pelaku usaha yang jujur harus menjiwai seluruh perilakunya dalam berhubungan kepada konsumen dengan cara mengedepankan kebenaran informasi yang diberikan dan jujur dalam menjelaskan keunggulan ataupun kekurangan produk yang dimiliki. Dalam hal ini, didalam menjalankan aktivitas usaha peneliti menemukan sikap jujur yang dimiliki oleh para pelaku usaha tergambar dari proses transaksi dengan pelanggan. Seperti halnya apa yang dilakukan oleh Bapak Syakir yang sangat respek dengan pelanggan, olehnya itu nilai amanah yang ditunjukkan adalah dengan menjelaskan kekurangan maupun kelebihan dari produknya, apabila pelanggan tersebut membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari produk yang ingin dibeli.

Sementara penanaman nilai amanah didalam Toko Ajie adalah bisa dilihat dari cara pemilik, yakni Pak Zainuddin maupun keluarga yang membantunya dalam memperlakukan pelanggan dengan penuh ramah tamah dan menjelaskan secara terperinci dan penuh adil ketika sedang mengadakan transaksi dengan pelanggan supaya tidak terjadi mis komunikasi yang berakibat keretakan hubungannya dengan pelanggan tersebut. Hal yang serupa pula dilakukan oleh Pak Hasrul, dimana sebagai pemilik tentunya harus memiliki sikap yang teguh dan berjiwa kejujuran. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Hasrul yang berhasil peneliti abadikan:

“sebagai pemilik, iya tentunya saya harus mengontrol kinerja karyawan ku,,kadang-kadang kalau pelanggan banyak saya juga ikut melayani pelanggan dan bisaka juga lihatki caranya karyawan ku berinteraksi dengan pelangga,,begitu juga dengan pelanggan kita,,saya selalu menekankan kepada karyawan untuk selalu memberikan pelayanan terbaik,,,misalnya saja kalau pelanggan

nego soal harga,,,kita harus menjelaskan secara amanah,,, kalau perlu kita perlihatkan nota pembelian”

Dengan adanya sikap jujur yang di junjung tinggi oleh pelaku usaha mikro, peneliti kemudian mendapatkan pemahaman bahwa apabila didalam menjalankan aktivitas usaha maka akan memberikan dampak positif dalam membangun sebuah usaha utamanya usaha mikro. Selain itu, sikap jujur akan memberikan rasa loyalitas kepada para pelanggan untuk tetap berbelanja ditoko yang dilandasi dengan sifat-sifat kejujuran.

Sementara di tinjau dari perspektif agama Islam, amanah memiliki makna dan kandungan yang luas, di mana seluruh makna dan kandungan tersebut bermuara pada satu pengertian yaitu setiap orang merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebani kepadanya. Dan setiap orang memahami dengan penuh keyakinan bahwa kelak ia akan dimintakan pertanggungjawaban atas urusan tersebut sebagaimana apa yang disajikan dalam kalamNya yang terdapat pada surah Al-Qiyaamah 75: 36, adapun bunyinya adalah sebagai berikut:

أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Berdasarkan ayat yang disajikan tersebut, dapat di simpulkan bahwa Allah senantiasa bersama kita dalam segala hal. Maka dari itu apa pun yang menjadi tindakan kita akan berada dibawah pengawasan Allah SWT (Husni, 2016). Tak

sedikit orang yang mengindikasikan bahwa amanah hanyalah pada saat ini menjaga suatu barang titipan, namun lebih kepada substansinya amanah adalah menganggap bahwa apa yang diamanahkan juga merupakan bagian dari pribadi kita. Oleh karena itu, amanah pula dapat diuraikan dan disimpulkan berdasarkan tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam yakni diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. *Kedua*, terkait dimensi antar manusia yakni amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, diri sendiri yakni amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya.

Nilai Tauhid dalam Usaha Mikro

Tauhid adalah menghambakan diri kepada Allah SWT secara murni dan konsekuen dan mentaati segala kewajiban serta menjauhi semua larangan yang diterapkan-Nya (Kastolani, 2014). Berdasarkan asumsi ini, maka para pelaku usaha mikro dalam melaksanakan aktivitas usahanya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal: *pertama*, diskriminasi diantara pekerja, penjual, pembeli, mitra kerja atas pertimbangan ras, warna kulit dan jenis kelamin atau agama. *kedua*, terpaksa atau dipaksa melakukan praktek-praktek mal bisnis karena hanya Allah-lah yang ditakuti dan dicintai. Oleh karena itu, sikap ini akan terefleksikan dalam seluruh sikap hidup dalam berbagai dimensinya. *Ketiga*, menimbun kekayaan atau serakah, karena hakikatnya kekayaan merupakan amanah Allah. Dalam konteks penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menjabarkan pelaksanaan nilai tauhid tersebut didalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Nilai Tauhid dalam usaha mikro di Kecamatan bajeng

No	Lokasi penelitian	Nilai Tauhid yang Di terapkan
1.	Toko Ajie	Tidak melayani pelanggan yang berniat memanipulasi data dan bersyukur berapapaun keuntungan yang didapatkan
2.	Toko IAN cell	Penanaman sifat agamis dan taqwa di dalam menjalankan usaha
3.	Kios Rezki Tani	Menyiarkan siaran televisi yang islami dan berritual setiap kali akan membuka usaha

Menelaah apa yang disajikan diatas, penanaman nilai Tauhid dari para informan dalam melaksanakan aktivitas usahanya adalah bisa dilihat dari penghindaran pelanggan atau tidak diperkenankan pelanggan yang hendak melakukan kecurangan. Keadaan ini dilakukan oleh Pak Syainuddin didalam menjalankan aktivitas usahanya yakni menolak melayani pelanggan yang hendak, misalnya memanipulasi data-data, merekayasa dokumen dan lain-lainya. Menurut beliau, apa yang dilakukannya adalah semata-mata agar dalam usahanya tetap mendapat keberkahan karena pada hakikatnya ketika ingin mendapatkan sesuatu yang baik tentunya harus dibarengi dengan tindakan yang baik pula. Untuk lebih sempurna, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“biasa kalau ada pelanggan yang mau minta dimanipulasikan data-datana...saya tidak terima ka berarti dosa ki kalau diterima.....kalau berbuat baikki itu pasti baik ki juga rezki begitu juga kalau berbuat curangki pasti juga yg tidak didapat apalagi membantu ki orang berbuat curang pasti lebih besarki didapat”

Selain itu, bentuk ketauhidan yang dimiliki oleh Toko Ajie dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah terselipnya rasa syukur berapapun keuntungan yang didapatkan. Tak peduli besar kecilnya, yang terpenting bagi beliau adalah bisa

mempertahankan usaha dan bisa hidup dari usaha yang dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ani sebagai isteri Pak Syainuddin:

*“berapa-berapa didapat....itu tommo...yang penting tidak bangkrut
ja ki na adaji didapat sedikit....syukurmaki itu”*

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan dari Toko Ajie, yakni Bapak syainuddin dan Ibu Ani, terdapat pemaknaan bahwa keberadaan Allah sebagai sandaran yang hakiki setiap apa yang dilakukan adalah hal yang amat dijunjung oleh sebagian pelaku usaha mikro. Taqwa dan rasa syukur merupakan dua hal yang berada dalam komponen tauhid, dimana apabila kedua komponen ini diaplikasikan maka potensi bertindak dan menerima suasana yang terjadi akan mudah dimiliki setiap insan.

Sementara Pak Syakir dalam menjalankan usahanya, peneliti dapat informasi bahwa sebelum membuka tokonya, Beliau selalu membaca basmalah terlebih dahulu dan selalu berdoa untuk diberikan keberkahan dalam menjalankan usaha agar supaya juga dapat menafkahi keluarga dari keberkahan-keberkahan tersebut. Hal lain yang peneliti temukan adalah siaran televisi yang diputarnya selalu hal-hal yang bernungsa islami. Saat peneliti bertanya tentang hal tersebut, Bapak Syakir beranggapan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

*“baiki saja dirasa kalau yang begitu diputar....bisa ki juga
nambah-nambah pengetahuan tentang islam....ibu juga selalu yang
begitu na putar...jadi ikut-ikut juga ma ki”*

Kemudian untuk Pak Hasrul sebagai pemilik Toko IAN Cell, dalam pengamatan peneliti menemukan bahwa aktivitasnya selalu dibarengi dengan penanaman sifat-sifat agamis dan selalu diduplikati niat ibadah dan taqwa dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini dibuktikan dengan selalu melekatnya Al-Qur'an dan tasbeih didepan mejanya, sekilas peneliti mencoba menanggapi dan beliau berprinsip bahwa hal yang paling hendaknya diutamakan adalah mencari keberkahan dari Allah SWT. Olehnya itu, dalam kesempatan bincang-bincang peneliti dengan informan menemukan informasi bahwa apabila Toko tidak terlalu ramai dan karyawan mampu mengatasinya maka biasanya beliau akan mengisi aktivitas-aktivitasnya dengan hal-hal yang berbau ibadah. Untuk itu, demikian sepenggal kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beliau sebagai berikut:

“kadang-kadang kalau tidak ada pelanggan yah biasa ngaji-ngaji saja, Zikir-zikir atau biasa juga kalau sepi ini toko kadang-kadang shalat dhuha meskipun tidak selalu setiap hari”

Dari persepsi diatas, peneliti dapat menyebutkan bahwa keberadaan konsep tauhid sejatinya telah diindahkan oleh beberapa pelaku usaha mikro yang dijadikan sebagai informan. Tindakan yang dilakukan oleh para informan tersebut, sejatinya telah memanifestasikan motivasi nabi Mduhammad SAW dalam menjalankan usaha semata-mata demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk menjadi jutawan. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan dunia adalah merupakan kebutuhan yang

sifatnya sesaat, namun yang paling terpenting adalah mempersiapkan bekal untuk hidup di akhirat kelak (Bachrul dan aisyah, 2016).

Setelah menggambarkan internalisasi konsep amanah dan tauhid oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan spiritualitas dalam lingkungan usaha mikro adalah hal yang paling krusial pemaknaannya. Hal ini seolah mendukung pendapat Sugiono (2014) yang memiliki paradigma bahwa pada dasarnya setiap diri manusia pasti mempunyai nilai-nilai spiritual karena itu setiap manusia pasti dapat membedakan antara nilai-nilai kebaikan karena ini sudah merupakan fitrah Tuhan. Lebih dari itu, semakin tinggi nilai-nilai spiritual seseorang maka semakin tinggi pula seseorang memahami arti maupun makna spiritual sehingga akan berbeda pula dalam mengaplikasikannya. Lebih lanjut, dengan internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut tentunya akan memberi sugesti bagi para pelaku usaha untuk memahami tentang peran dan tanggungjawabnya.

Namun dalam realitanya, keberadaan spiritualitas tak identik dengan pelaksanaan konsep akuntansi secara sempurna didalam sebuah entitas utamanya usaha kecil. Salah satunya adalah pemberlakuan konsep pemisaham keuangan (*economic entity concept*), Konsep ini di dalam asumsinya memandang bahwa pemilik adalah pihak luar yang apabila kedua komponen ini saling berhubungan maka hendaknya pelaku atau pemilik menjadikan hubungan tersebut sebagai sebuah transaksi dan diberlakukan layaknya antara penjual dan pembeli. Semetara ditelaah dalam sudut pandang nilai-nilai islami, keberadaan konsep kesatuan usaha (*economic*

entity concept) ini sejatinya sangat dianjurkan oleh Allah. Salah satu anjuran tersebut disajikan dalam surah An-Nisaa 4:2, dimana bunyinya adalah sebagai berikut:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ
حُبًّا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Terjemahannya:

(2) dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Sebagaimana apa yang dijelaskan dalam ayat diatas bahwa pada hakikatnya islam sangat menekankan untuk diterapkan pemisahan harta di dalam sebuah aktivitas operasional usaha antara harta pribadi dengan harta usaha. Bukan tanpa alasan, sebab konsep ini dipandang sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dan sekaligus sebagai pengendali dari kegiatan ekonomi yang dilakukan tersebut. Begitu pula seharusnya dalam penggunaan akuntansi, dengan terlibatnya spiritualitas dalam diri sejatinya akan memberikan konsepsi untuk melaksanakan akuntansi sesuai dengan jalan yang benar dan dalam rambu-rambu yang telah digariskan. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas diatas rata-rata akan membuat seseorang untuk melaksanakan akuntansi secara jujur dan patuh pada aturan-aturan atau standar-standar akuntansi yang berlaku, baik dalam proses pengumpulan data, pengelompokan sampai pada penyusunan laporan keuangan.

Lebih lanjut, menurut penuturan Zuhdi (2011) dalam jurnalnya mengatakan bahwa akuntansi merupakan sebuah produk budaya, dimana apapun informasi akuntansi yang dihasilkan adalah buah dari pengaruh budaya yang melingkupinya. Termasuk pula dalam penerapan *economic entity concept* (pemisahan keuangan usaha), tidak adanya perlakuan konsep dasar akuntansi dalam hal ini pemisahan keuangan yang notabene merupakan jembatan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akuntabel maupun transparan. Bukan disebabkan dari keinginan pelaku usaha untuk melanggar apa yang disyariatkan dalam agama, namun hanya lebih kepada anggapan bahwa akuntansi dalam hal ini perlakuan *Economic entity concept* adalah sesuatu yang tak akan melanggar aturan illahi dan berasumsi bahwa usaha yang dibangun adalah untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan oleh karena itu, adalah hal yang dianggap wajar bila pelaku usaha tersebut mengambil sesuatu dari usahanya demi kebutuhan pribadi.

D. Mekanisme Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro

Tidak adanya perbedaan antara kegiatan operasional usaha dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pribadi pada dasarnya akan mempengaruhi profesionalisme pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan secara professional adalah merupakan kegiatan pengaturan keuangan dalam suatu organisasi, dimana kegiatan-kegiatan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan usaha, pengelolaan kas dan pengendalian kegiatan usaha. Seperti halnya dalam dunia usaha mikro, pengelolaan keuangan secara professional sangat dibutuhkan untuk mengatur pendanaan, manajemen kas dan juga kebutuhan untuk pengembangan usaha. Untuk

itu, guna mewujudkan hal ini tentunya harus dilandasi dengan sistem pembukuan yang memadai (Mahmudah, dkk, 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku usaha tidak melakukan pembukuan secara lengkap, namun hanya sekedar melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan marginal. Pencatatan yang dilakukan belum mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi hanya berkaitan dengan jumlah uang yang diterima, jumlah barang atau produk yang keluar, jumlah piutang dan bahkan pencatatan biasanya dilakukan “seingatnya” saja. Pencatatan pada usaha mikro biasanya dilakukan oleh pemiliknya sendiri.

Setali tiga uang dengan apa yang disebutkan oleh peneliti sebelumnya, Hal demikian tercermin pula dari pemandangan aktivitas usaha pada Toko Aji. Ibu Ani yang merupakan isteri dari Bapak Syainuddin sebagai pemilik usaha tersebut diberi amanah oleh suaminya untuk membendaharai keuangan dalam usaha mereka yang kebetulan merupakan alumnus ilmu akuntansi. Berkiblat dari alasan tersebut, penjelasan mengenai digunakannya laporan keuangan di dalam usaha beliau adalah sesuatu yang sempat dilakukan. Akan tetapi dikarenakan kesibukan dan fungsi laporan keuangan yang dianggap tidak memiliki keterlibatan yang cukup efektif dalam usahanya menjadi alasan untuk memutuskan tidak menyusun laporan keuangan lagi. Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancara dengan informan Ibu Ani yang berhasil peneliti abadikan:

“awalnya saya menyusun laporan keuangan tapi lama-kelamaan tidak lagi karena capek juga karena butuhki juga waktu toh...yang saya catat itu hanya pemasukan sajaitupun biasa

saya tidak catat kalau tidak adama dirumah baru bapak juga sendirian di Toko....biasa malasmi mencatat apalagi kalau banyak pelanggan...biasa na lupami na catat ”

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Ani diatas, sejatinya telah mewakili para pelaku usaha mikro mengenai bentuk pencatatan yang dilakukan. Pencatatan umumnya dilakukan hanya sebatas pencatatan transaksi operasional harian saja yakni rekapitulasi yang hanya mencakup berapa produk atau transaksi yang terjadi setiap hari dan berapa uang yang masuk menjadi pendapatan dari hasil transaksi penjualan. Pencatatan transaksi yang seperti ini hanya ditulis dalam buku tulis biasa yang telah diisi kolom-kolom tentang produk yang dijual atau jasa yang dilakukan setiap harinya (Musmini, 2013)

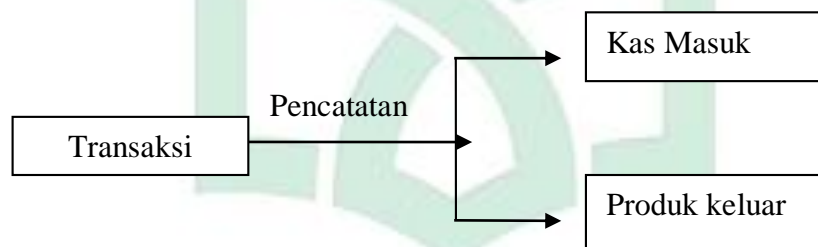
Hal yang hampir sama juga terjadi dalam lingkungan usaha yang dijalankan oleh Bapak Syakir. Kios Rezky Tani yang merupakan miliknya, dalam menjalankan aktivitas operasional usaha pada dasarnya mencatat setiap transaksi yang terjadi dan bahkan tidak ada celah dan hampir setiap terjadi transaksi akan selalu dicatat. Namun sama halnya dengan apa yang melanda Ibu Ani, dimana Pak syakir tidak melakukan pencatatan terkait pengeluaran yang terjadi dalam aktivitas usahanya apalagi yang menyangkut pengambilan produk atau kas untuk pemenuhan kebutuhan pribadi. Berdasarkan hal inji, berikut kutipan wawancara dengan Pak Syakir:

”yang saya catat itu hanya pemasukan saja dan barangnya yang keluar....ka mauja tau ki berapa mami barang yang masih ada....kalu di kasih begitu mudahmi dideteksi toh..kalau mauki belanja lagi”

Terkait pengeluaran yang disebabkan oleh penambahan produk biasanya hanya dikumpul nota-nota dan itupun terkadang pula apabila sudah lama biasanya

hilang dan tak memiliki tujuan yang berarti. Beliau beralasan bahwa dengan melaksanakan proses pencatatan sesuai amanah akuntansi hanya akan menambah beban bagi dirinya yang notabene tak memiliki klasifikasi tentang pemahaman akuntansi. Jadi, terkait pencatatan yang dilakukan, orientasinya hanya sebatas pengingat atau sebagai tolak ukur untuk melihat kekerangan yang ada dalam usahanya.

Adapun pola pencatatan transaksi yang dilakukan oleh kedua informan diatas bisa peneliti simpulkan bahwa tujuan pencatatan yang dilakukan hanya sebatas berapa kas yang terkumpul setiap hari dan juga berapa produk yang keluar dalam satu hari.



Gambar 4.1 pencatatan transaksi Toko Ajie dan Kios Rezki Tani

Lain pula dengan apa yang diterapkan oleh Bapak Hasrul pada Toko IAN Cell, tidak ada bentuk pencatatan keuangan dan membiarkan semua mengalir begitu saja. ketika telah selesai mengadakan transaksi maka uang atau pendapatan yang diterima langsung saja dimasukkan kedalam kantong kas atau biasa disebut laci yang telah disediakan. Sementara apabila ada pelanggan yang mengutang ataukah masih adanya uang yang belum diterima dari transaksi dengan pelanggan, maka Pak Syakir atau karyawan hanya mengumpulkan nota-nota terkait penjualan kredit tersebut namun

tujuan penyimpangan hanya sesaat dan untuk melihat apakah penjualan secara kredit telah dibayar oleh konsumen atau belum. Apabila transaksi ini telah selesai dan kasnya telah diterima, maka bukti transaksi akan dibuang karena dianggap tidak diperlukan lagi. Seperti pula transaksi yang berkaitan jasa service Handphone, hanya mengumpulkan nota-nota terkait *service* tersebut karena sistemnya penggajian yang dilakukan yang langsung diberikan kepada karyawan. Pencatatan yang dilakukan hanya terkait penjualan pulsa yang notabene hanya diperuntukkan guna menghindari konflik dengan para pelanggan yang membeli pulsa. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Bapak Hasrul yang berujar bahwa:

“Tidak kucatatji....langsung ji saja kukasih masuk kelaci....itu .yang dicatat biasa yang berutang saja....itupun biasa tidak ku catatji kalau kutahumi karakternya itu orang yang mengutang.....buat apakah dicatat kalau kita ji yang punya.....ujung-ujungnya untuk pemenuhan pribadi”

Menelaah apa yang telah peneliti temukan pada proses pencatatan atau mekanisme pencatatan keuangan yang dilakukan oleh masing-masing yang informan pemilik. Dapat digambarkan secara ringkas oleh peneliti pada tabel yang disajikan oleh peneliti berkaitan mekanisme pencatatan berikut ini:

Tabel 4.4
Mekanisme pencatatan pada Usaha Mikro Kecamatan Bajeng

Informan	Usaha Mikro	Mekanisme Pencatatan
Ibu Ani	Toko Ajie	Pencatatan yang dilakukan oleh Ibu Ani pada dasarnya setiap hari, namun terkadang ada transaksi yang tidak dicatat karena alasan-

		<p>alasan tertentu, seperti karena kesibukan melayani pelanggan, Ibu Ani biasa tidak ada di Toko. Tetapi tidak mencatat setiap ada pengeluaran didalam usahanya.</p>
Pak Syakir	Kios Rezki Tani	<p>Pencatatan yang dilakukan boleh dikata sama dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Ani pada Toko Ajie, namun apa yang dilakukan oleh Pak Syakir ini lebih lengkap dengan mencatat setiap terjadi transaksi setiap hari. Akan tetapi tidak mencatatnya apabila ia mengambil barang atau kas didalam usahanya dan juga pengeluaran lainnya. Beliau hanya mengumpulkan kwitansi pembelian produk yang baru.</p>
Pak Hasrul	Toko IAN Cell	<p>Tidak ada pencatatan berarti yang dilakukan, pencatatan hanya terkait transaksi penjualan pulsa dimana hal ini dicatat untuk menghindari komplis dengan pelanggan apabila ada kesalahan pengiriman.</p>

Menelisik mengenai apa yang peneliti temukan dari observasi ini, tak terpungkiri lagi bahwa pelaksanaan pencatatan keuangan yang sesuai prosedur akuntansi adalah merupakan sesuatu yang dipandang sebelah mata keberadaannya oleh kalangan usaha-usaha berskala kecil seperti usaha mikro. Lebih lanjut tidak adanya perbedaan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi berdampak pada alokasi anggaran atau perencanaan usaha yang kacau karena setiap periode tidak ada biaya atau pengalokasian kas yang khusus digunakan sebagai “jaga jaga” untuk berinvestasi produk dan melakukan pengembangan pasar. Bersinergi dengan asumsi ini, dalam realita yang berlaku pada tataran pelaku usaha-usaha mikro dimana kegiatan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan masih bersifat sederhana dan hanya berlandas atas *felling* pemilik usaha.

Terkait asumsi diatas, demikian pula yang berlaku pada usaha yang dijalankan oleh Bapak Hasrul, dimana berikut kutipan wawancaranya:

“mengalir begitu saja.....tidak adaji yang saya pilah-pilahkan...pokoknya kalau ada barang yang saya lihat kurang..yah saya ambil uang dari laci atau biasa juga kalau kurang saya gabungkan dengan uang dari yang saya tabung utuk belanja”

Apa yang dilakukan oleh Bapak Hasrul tersebut memberikan makna atau sebuah realita bahwa dengan masih dicampurnya antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga membuat pelaku usaha sering kali kocar kacir atau kelablakan dalam mengembangkan pangsa pasarnya atau sekedar mengisi produk-produk yang kurang. Alhasil mau tidak mau langkah yang harus ditempuh adalah dengan menginvestasikan dana dari tabungan miliknya sebagai penambahan modal

untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Bahkan penambahan modal usaha tersebut biasanya harus meminjam dari keluarga atau dari pihak bank.

Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Ani, Ibu Ani didalam menjalankan usahanya telah memberikan kas khusus untuk menanggulangi adanya kekurangan barang didalam tokonya ataukah sekedar mengembangkan pangsa pasarnya. Hal yang sama pula dilakukan oleh Bapak Syakir ketika ingin membeli produk baru dan berbelanja keperluan usaha lainnya. Hal ini dituangkan oleh mereka dalam simpulan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“nanti setelah toko ditutup baru saya hitung berapa pemasukan atau kas...kemudian saya pisah-pisahkan mi mana uang untuk membayar kredit-kredit,,,,,mana yang untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mana uang yang harus saya simpan untuk kebutuhan usaha juga”

Memaknai persepsi yang di ujkarkan oleh para informan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro condong tidak menggunakan informasi keuangan yang sesuai dengan prosedur yang diamanahkan dalam standard akuntansi. Namun dalam kacamata penelusuran peneliti, mendapatkan sebuah realita dimana ada kecenderungan pemilik usaha untuk bersikap lebih pasif dalam mengambil keputusan bisnis dan condong untuk tidak terlalu terobsesi untuk meningkatkan omzet penjualan. Hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan pelaku usaha dalam hal ini usaha mikro hanya mementingkan penghasilan usaha setiap periode untuk pemenuhan pribadi. Sementara terkait untuk pemenuhan usaha, para pemilik usaha hanya bersikap *stay in bussines* atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan usaha yang hanya tergantung situasi dan keadaan yang menyelimuti usaha tersebut.

kurangnya perhatian para pelaku usaha mikro untuk melaksanakan konsep dasar akuntansi didalam aktivitas usahanya sejatinya berakibat pula pada ketidakmampuan menjawab secara pasti mengenai laba yang diperoleh setiap bulan atau per periode secara riil. Atas alasan diatas, secara tanggap memberikan rasa penasaran kepada peneliti untuk mempertanyakan metode perhitungan yang dilakukan oleh para pelaku usaha dalam hal ini yang menjadi informan peneliti. Peneliti mendapatkan sebuah informasi yang beragam dari para informan dan cenderung berpendapat secara diplomatis mengenai keuntungan yang diperoleh. Seperti halnya dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Hasrul yang mengaku tidak melakukan perhitungan laba dalam usahanya dan membiarkan semua mengalir begitu saja. Beliau akan merasa untung apabila pemenuhan kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dan juga produk di Tokonya bisa lebih beragam dan tambah banyak. Terkait hal ini berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“ada ji ia untungnya didapat tapi tidak tahuka pastinya berapa...yang jelasnya sudahmi dibayar cicilan sama gaji karyawan..baru masih ada lebihnya....yaitumi yg saya ambil sebagai keuntungan.

Sementara bagi Ibu Ani sebagai pengelola keuangan dari Toko Ajie yang mengklaim dan menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan juga kecukupan dalam hal pemenuhan kebutuhan primernya. Seperti dapat merenovasi rumah dan tabungan yang disimpan di bank atau pemenuhan lain-lainnya. Pernyataan beliau pun ditambahkan oleh Pak Syainuddin yang notabene suami beliau, tanggapannya adalah sebagai berikut:

“Saya kira bukanji seberapa besar untung ta disini,,yang penting saya sebagai kepala keluarga bisami ku penuhi kebutuhan isteri sama anak-anak saya,,cukupmi itu,,,untuk pengembangan usaha belumpi kupikir itu,,,tergantung bagaimana kedepanna mami”

Hal senada pula dilontarkan oleh Bapak Syakir yang mengklaim bahwa keuntungan yang diperoleh memang tidak dapat dilihat dari kasat mata tapi keuntungan yang diperolehnya bisa dirasakan dari kemanduannya naik ketanah suci, membeli kendaraan dan sebagainya. Hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“kalau disuruhka sebutki untungnya ia,,tidak tahuka berapa ka tidak menentuki bela,,pernahma pergi umrah sama ibu,,,rumahku juga bisa kurenovsi sedikit dan adami kendaraan pribadi..itu dari hasil usahami,,jadi yah untungnya bisa dilihat dari situ”

Dari informasi yang peneliti telah dapatkan dari para informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tataran usaha mikro ini perhitungan keuntungan bukanlah hal yang menjadi prioritas. Keuntungan yang didapatkan dibiarkan saja mengalir tanpa ada skenario, namun hanya bisa diperlihatkan dari kenaikan aset dan kemanduan untuk memiliki aset-aset. Seperti halnya dengan apa yang diceritakan oleh Zuhdi (2013) dalam jurnalnya yang menyebutkan para pelaku usaha ketika diminta menyebutkan laba yang diperoleh, pada umumnya hanya bisa memperlihatkan dengan aset-aset yang dimiliki seperti mobil, rumah dan sawah. Kepemilikan aset-aset tersebut merupakan satu hal yang keliru karena bisa saja penggunaan dana yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut mungkin didanai dari campuran antara harta usaha dengan harta pribadi.

E. Akuntabilitas dalam Kacamata Pelaku Usaha Mikro

Umumnya pelaku usaha mikro menganggap bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha tidak usah diaplikasikan akuntansi yang sesuai standar tetapi cukuplah dengan pembukuan yang sederhana. Dengan perspektif yang seperti ini, maka juga berdampak pada tidak diindahkannya *economic entity concept* dalam suatu entitas yakni pemisahan antara komponen usaha dan komponen pribadi. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa distribusi laba maupun pengambilan keputusan hanya berpusat pada pemilik usaha itu sendiri. Alhasil dengan perspektif yang seperti ini, maka pada dasarnya akan berdampak pada perhitungan keuntungan yang tidak riil karena bisa saja terjadi pengambilan pribadi yang tidak dicatat. Dengan tidak adanya pemisahan tersebut, maka ada potensi terjadi kekeliruan atau ketidakadilan dalam hal informasi laba. Padahal sejatinya usaha dijalankan atas dasar kerjasama sehingga distribusi informasi tentang laba pun hakikatnya diketahui siapapun yang terlibat dalam usaha tersebut. Dalam hal ini akuntabilitas haruslah ditegakkan.

Sinclair (1995) yang dikutip oleh Endahwati (2014) mendefinisikan bahwa akuntabilitas adalah sebagai perilaku individu atau organisasi untuk menjelaskan dan bertanggungjawab atas tindakan mereka melalui pemberian alasan mengapa tindakan dilakukan. Terkait akuntabilitas itu sendiri, Toko Ajie tidak memiliki karyawan dan hanya dibantu oleh salah satu anggota keluarga. Pak Syainuddin tidak memperlakukan anggota keluarga tersebut sebagai karyawan yang diberi gaji yang sesuai standar tetapi dengan bentuk upah yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“bukan gaji yang kukasihkan ki,,,tapi uang jajan dan kebutuhan-kebutuhannya,,,kebetulan dia juga kuliahki jadi saya biayaji juga kuliahna”

Sementara itu, pada Kios Rezki Tani yang dimiliki oleh Bapak Syakir, dalam membangun akuntabilitasnya adalah dengan juga memberikan ruang kepada sang isteri didalam menjalankan usahanya secara bersama-sama. Kutipan wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

“ka memang ini usaha untuk keluarga ji toh,,,kalau tidak adaka ibu ku suruh layani pembeli...begitu juga pendapatannya,,,biasa ibu yang kelola ka dia bendahara rumah tangga”

Kemudian bagi Toko IAN Cell yang notabene memiliki karyawan yang tetap pada dasarnya tidak menerapkan sistem penggajian sesuai yang hendaknya diberlakukan. Pak Hasrul dalam anggapannya, memberikan pernyataan bahwa dalam menggaji karyawan hanya berdasar pada *felling* nya sendiri dan tidak memiliki panutan. Untuk itu, berikut kutipan wawancaranya:

Kalau soal gaji karyawan yang saya kasih dibawah UMP ki memang,,,tapi tergantung karyawan ji juga,,,karena dari awal kita tanya memangmi,,,kalau setuju yah ki terima ki...jadi tidak adaji masalah saya rasa”

Sementara konfirmasi dari karyawan yang berhasil peneliti minta keterangannya terkait upah yang didapatnya dari Pak Hasrul sebagai pemilik toko. Pak Kahar sebagai karyawan memberikan tanggapannya bahwa:

“kalau saya sebagai karyawan...upah yang diberikan oleh bos haruski diterima ka sudah dibicarakan....kalau tidak stuju yah dari awal haruski bilang tidak...saya rasa juga disini bukanji gaji dipersoalkan..yang terpenting sistem kekeluargaan yang dijaga,,,jadi nyaman ki juga dirasa bekerja”

Dari apa yang telah diungkapkan diatas oleh para informan, bentuk akuntabilitas yang dilakukan pun dapat peneliti gambarkan dan simpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Bentuk akuntabilitas pelaku usaha mikro

No	Objek Penelitian	Bentuk Akuntabilitas Usaha Mikro
1.	Toko Ajie	Mempercayakan kepada isteri terkait sumber daya pengelolaan keuangan usaha yang dikelola dan memberikan imbalan kepada keluarga yang membantunya dalam menjalankan usaha serta memberikan semacam sedekah kepada orang-orang yang butuh.
2.	Toko IAN Cell	Menberikan kepada karyawan hak sesuai yang telah disepakatidan memberikan santunan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
3.	Kios Rezki Tani	Menjalankan usaha bersama-sama dengan isteri dan pendapatan pun diberikan kepada isteri untuk mengelolanya. Menyisipkan sebagian keuntungan untuk disumbangkan dan mengelola usaha secara terbuka.

Berkaca pada konsep akuntabilitas yang dilakukan oleh para pelaku usaha mikro yakni yang berada di Kecamatan Bajeng. Maka peneliti mendapatkan pemahaman bahwa bentuk akuntabilitas yang diterapkan oleh kebanyakan pelaku usaha mikro adalah tidak berorientasi pada informasi keuangan yang ada dalam usaha tersebut. Kecenderungan pemilik usaha kecil yang disamping sebagai pelayan pelanggan, pemilik juga sebagai pengendali tentang keuangannya. Artinya informasi keuangan yang ada hanya diketahui oleh pemilik saja sedangkan orang lain seperti karyawan tidak memiliki wewenang dalam informasi keuangan yang ada tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan menjadi alasan bahwa didalam suatu usaha mikro tidak

memiliki pertanggungjawaban tetapi bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan adalah dengan bentuk lain. Sudah sepatutnyalah didalam hati didiami untuk selalu mengadakan nilai keadilan dan kejujuran dalam aktivitas-aktivitas usaha karena hal itu merupakan titipan yang seharusnya dipertanggungjawabkan bukan hanya dalam perkara dunia namun juga akan dimintai keterangan di akhirat kelak.

Lebih lanjut, akuntabilitas menurut Permatasari dan Sari (2011) mengatakan bahwa akuntabilitas pada prinsipnya bukan hanya kepada manusia saja melainkan ada bentuk pertanggungjawaban yang lebih tinggi yang harus dijunjung oleh setiap manusia. Dalam konsep ini, pada hakikatnya setiap apa yang dilakukan dan apa yang dimiliki di bumi dan seluruh isinya adalah milik Allah. Sementara kita sebagai manusia keberadaannya hanyalah sebagai agen atau penerima amanah dari Allah SWT untuk memelihara seluruh *rahmatat lil alamin*. Oleh karena itu, sewajarnya apa yang diberikan oleh harus dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas yang ditunjukkan oleh Toko Ajie adalah memberikan santunan kepada yatim piatu dan juga selalu memberikan *respect* kepada orang-orang marginal. Berkaitan dengan hal ini, Salah satu informan, yaitu Ibu Ani sebagai isteri dari Pak Syainuddin berkomentar sebagai berikut:

“kalau semakin memberi ki itu semakin banyak juga ki rezki ta,,,,,berkahki juga usaha toh”

Sementara bagi Bapak Syakir, bentuk akuntabilitas ditunjukkan dengan menyipkan sedikit pendapatannya demi kemaslahatan umat, seperti menyumbang

ke masjid atau bentuk sedekah lainnya. Untuk itu, berikut kutipan wawancara dengan Pak Syakir perihal dengan keadaan ini:

“.....iya.....ada juga biasa saya ambil uang ka kebetulan juga masjid disini sementara direnovasi,, jadi jamaah harus tahu dirilah..siapa yang biyai kalau bukan dari sumbanganta dari jamaah....biasa juga itu ada ibu-ibu datang minta beras....yah dikasih jug ka biar itu sedikit asal ikhlas jaki berkah tonji”

Senada dengan hal ini, dalam Toko IAN cell dalam bentuk pertanggungjawabanya kepada Allah adalah memeberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu yang kebetulan tidak jauh dari tokonya. Selain itu, biasanya dilakukan pada saat bulan ramadhan dengan mengadakan buka puasa bersama. Dari apa yang telah peneliti terima dari hasil observasi dan informasi dari para informan, bentuk akuntabilitas yang dilakukan pun dapat peneliti gambarkan dan simpulkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Bentuk akuntabilitas pelaku usaha mikro berbasis spiritual

No	Objek Penelitian	Bentuk Akuntabilitas Usaha Mikro
1.	Toko Ajie	memberikan semacam sedekah kepada orang-orang yang butuh.
2.	Toko IAN Cell	memberikan santunan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan mengadakan bukan puasa bersama apabila ada kelebihan rezki atau laba yang lebih.
3.	Kios Rezki Tani	Menyispkan sebagian keuntungan untuk disumbangkan dan mengelola usaha secara terbuka.

Dari apa yang dijelaskan oleh para informan menegnai bentuk tanggungjawab yang dilakukan dalam perspektif islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro telah mengindahkan pertanggungjawaban yang sejatinya dimiliki. Apa yang telah diberlakukan oleh para informan dalam hal ini pelaku usaha

mikro sejatinya sama dengan apa yang dirumuskan oleh (Kalbarini, 2014) didalam jurnalnya yang mengatakan bahwa manusia sebagai pemegang amanah bukan sebagai pemegang penuh kuasa yang mengatur dunia. Dalam Al-Qur'an pula ditekankan demikian, dimana seruan pertanggungjawaban kepada Allah terdapat pada surah Al-An'am: 165 yang bunyinya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahannya:

165. dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surah diatas menjelaskan bahwa manusia sejatinya ditunjuk sebagai khalifah yang memiliki tugas sebagai wakil Allah dan oleh karena itu, sudah sesejatinya ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan haruslah selau di pertanggungjawabkan.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Economic entity concept merupakan suatu instrumen penting dalam keberlangsungan suatu usaha, baik usaha berskala besar maupun usaha berskala kecil termasuk usaha mikro. Adanya konsep ini sejatinya akan mampu menjadi penengah dari carut marutnya manajemen keuangan dalam suatu usaha, lebih khusus usaha mikro. Sementara apabila ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai islami, keberadaan konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) ini sejatinya sangat dianjurkan oleh Allah. Bukan tanpa alasan, sebab konsep ini dipandang sebagai pusat atau langkah awal dalam membangun sebuah pertanggungjawaban atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dan sekaligus sebagai pengendali dari kegiatan ekonomi yang dilakukan tersebut

Namun dalam realitanya, kesesuaian antara perlakuan *economic entity concept* dengan keberadaan nilai-nilai spiritual didalam diri dianggap dua hal yang memiliki jalan masing-masing. *Economic entity concept* dipandang sebagai sebuah konsep yang tidak memiliki pengaruh yang berlebihan apabila diterapkan dalam usaha dalam hal ini usaha mikro. Adanya persepsi bahwa suatu usaha dibangun atas alasan sebagai sarana untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari disinyalir sebagai penyebab konsep ini urung diterapkan. Tindak lanjut dari kurangnya perhatian para pelaku usaha mikro terhadap konsep ini adalah dengan enggannya pula melakukan

pencatatan keuangan secara menyeluruh yang sesuai prosedur praktik akuntansi yang diamanahkan. Pencatatan keuangan dalam usaha mikro hanya secara sederhana dan marginal yakni, sekedar pencatatan transaksi setiap hari, pengeluaran, piutang dan bahkan pencatatan biasanya dilakukan “seingatnya” saja.

Meski demikian, dalam kacamata peneliti menemukan bahwa aspek-aspek spiritual begitu kental keberadaannya dalam aktivitas-aktivitas yang dijalani oleh para pelaku usaha mikro. Adapun bentuk manifestasi nilai-nilai spiritual yang terngiang oleh pelaku usaha mikro adalah modal sosial atau interaksi sosial yang dijalankan, dimana hal itu dipraktekkan dengan begitu dijunjungnya nilai persudaraan, baik itu antar pelaku usaha, pelaku usaha dengan pelanggan maupun interaksi-interaksi sosial lainnya. Selain itu, aspek spiritual yang tercermin adalah nilai menjunjung tinggi rasa syukur terhadap laba yang didapatkan meskipun itu jumlahnya tidak demikian besar sehingga memberi sugesti untuk memberikan sedekah kaum fakir atau orang-orang yang membutuhkan bantuan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dimana keterbatasan tersebut terasa dari kapasitas waktu peneliti yang sangat terbatas karena kurang dalamnya peneliti mendalami keseharian informan yang disebabkan oleh kesibukan informan dalam melayani pelanggan. Hal ini tentunya berdampak pada kurang komprehensipnya data yang didapatkan oleh peneliti sehingga akhirnya berpengaruh pula pada interpretasi yang kurang mendalam pada objek-objek perilaku informan secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan referensi yang ditemukan peneliti yang sesuai dengan kriteria

penelitian ini menjadikan penelitian ini terasa kurang mendalam dalam hal integritas keilmuan yang disajikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik yang membangun dari semua kalangan untuk menjadikan penelitian ini lebih bisa dimanfaatkan.

C. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Masalah utama bagi suatu perusahaan kecil terutama usaha mikro adalah mengenai pengelolaan dana perusahaan tersebut. Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dapat tercapai dengan penerapan akuntansi yang sesuai standard. Untuk itu, bagi pelaku usaha seperti usaha mikro hendaknya menerapkan konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*) agar pengelolaan keuangan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
2. Akibat masih terbatasnya penelitian yang serupa, maka diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk ikut mengkaji namun dalam sudut pandang yang berbeda sehingga memberikan keberagaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengkaji dibidang yang sama, yakni penerapan *economic entity concept* maka hendaklah melakukan observasi pada usaha-usaha yang lebih besar sehingga dapat memberikan perbandingan keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2008. *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.12(1): 58-62.
- Andriani, Lilya, Anantawikrama, T.A dan Sinarwati, N K. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpretatif Pada Peggy Salon). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi SI)*. 2 (1): 1-12.
- Anggraini, Dewi dan Nasution, Syahrir Hakim. 2008. Peranan kredit usaha rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI). *Ekonomi dan Keuangan*.1(3):105-116.
- Aristiana, R., Andini, R, dan Oemar, A. 2017. Pengaruh LDR, NIM, NPL, Suku Bunga BI Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Pada Lembaga Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010–2015). *Journal Of Accounting*. 3 (3): 1-16
- Bachri, Samsul, Rahmawati, R., dan Aisyah, Siti. N. 2016. Analisis Perencanaan Laba Pada Perum Pegadaian Pasar Central Cabang Palopo. *Jurnal Manajemen*. 1 (1): 1-11.
- Basri, Hasan dan Siti Nabilah Abdul Khalid. 2012. Examining Accounting And Accountability Issues in Religious. *Aceh International Journal Of Sosial Sciences*. 1 (1): 24-31.
- Basu, Sudipta dan Waymire, Gregory. B. 2006. *Recordkeeping and human evolution*. *Accounting Horizons*.20 (3): 201-229.
- Chwastiak, Michele. 1999. *Deconstructing the principal-agent model: a view from the bottom*. *Critical Perspective on Accounting*. 10 (4) : 425-441.
- Chariri, A. 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Makalah. Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang. 13-37
- Dewanti, Ida Susi. 2010. Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro: Kendala Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6 (2): 1-10
- Dwihartanti, muslikhak. 2012. *Prinsip Pengelolaan Administrasi Keuangan*. Makalah. Universitas Negeri Yogyakarta.

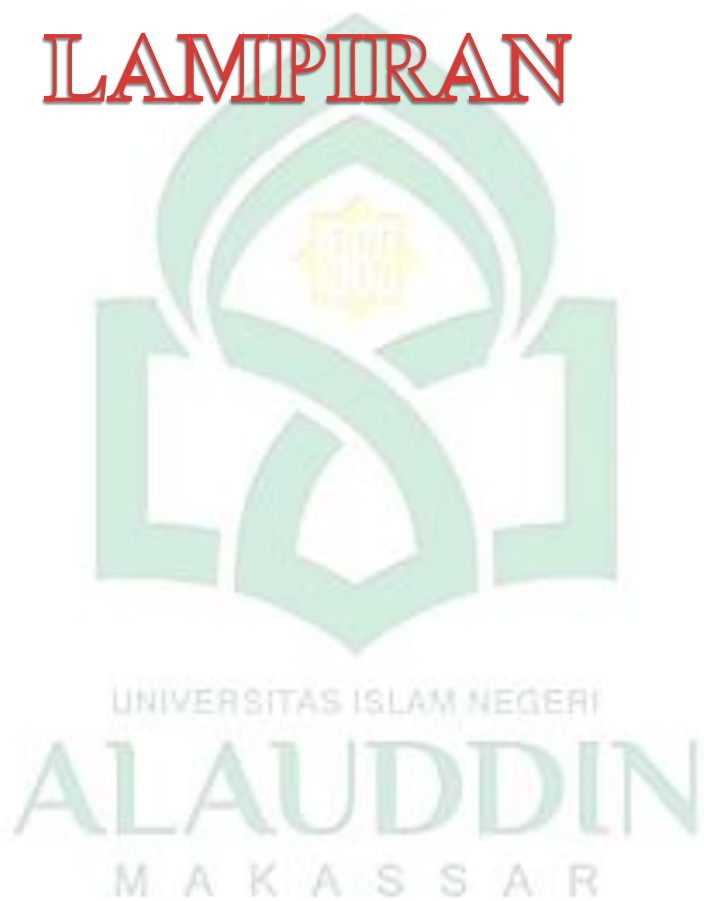
- Efferin, Sujoko. 2015. Akuntansi, Spiritualitas, Dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6 (3): 466-480.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers
- Endahwati, Yosi Dian. 2014. Akuntabilitas pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (zis). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 4 (1): 1356- 1379.
- Fuada, Nurul, Hamid Habbe dan Nirwana. 2015. *The Influence Of Intellectual Capital And Spiritual Capital On Corporate Performance*”, *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Fuad, Fokky. 2012. Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. *Lex Jurnalica*. 9(3): 164-170.
- Husni, Desma. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*. 43(3): 194-206.
- Isgiyarta, Jaka. 2009. Perumusan Konsep Entitas Akuntansi Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*. 13 (1): 77-86.
- Jailani, M. Syahrani. 2013. Ragam Penelitian Qualitative (Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus). *Edu-Blo*. 10 (4): 41-50.
- Kalbarini, Rahman Yulisa dan Noven Suprayogi. 2015. Implementasi Akuntabilitas Dalam Konsep Metafora Amanah di Lembaga Bisnis Syariah (Studi Kasus: Swalayan Pamella Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 1(7): 113-130.
- Kastolani. 2016. Internalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Kesehatan Mental. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. 1(1): 1-24.
- Kementerian Negara Koperasi dan Menengah. 2014. Perkembangan Usaha Kecil Dan Menengah Tahun 2010-2013. <http://www.depkop.go.id>. Diakses tanggal 20 Januari 2018.
- Khairi, Mohammad Shadiq. 2013. Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4 (2): 286-307.

- Kholmi, Masiyah. 2012. Akuntabilitas dan Pembentukan Perilaku Amanah dalam Masyarakat Islam, *JurnalSalam Universitas Muhammadiyah Malang*. 15(1): 183-198.
- Mahmudah, Rifatul, Nurul Herawati, dan Achidar Redy Setiawan. 2015. Keuangan Usaha Mikro dan Kecil Pada Pasar Tradisional: Potret dan Pemaknaannya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*. 5 (1): 1-12.
- Marita, Widya Exsa. 2015. Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan *Business Entity Concept*. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*. 7(1): 18-40.
- Marsellia, Carmel Meiden, dan Budi Hermawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta). *Seminar Nasional Dan Call For Papers*. Fakultas Ekonomi Unisbank: 1-15
- Mulawarman, Aji Dedi. 2014. Nyanyian Metodologi Akuntansi Ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa "Sendiri". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4(1): 149-164.
- Musmini, Lucky Sri. 2013. Sistem Informasi Akuntansi Untuk Menunjang Pemberdayaan Pengelolaan Usaha Kecil (Studi Kasus Pada Rumah Makan Taliwang Singaraja). *Jurnal Jurusan Akuntansi /Vokasi*. 2 (1): 1-13.
- Nurtjahjani, Harlina. 2010. Spiritualitas kerja sebagai ekspresi keinginan diri karyawan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*. 7 (1): 17-30.
- Oesman, Abdul Wahid. 2010. Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Pada Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal EKSIS*. 6 (1): 1314-1349.
- Permatasari, Nurhidayah Chairany dan Nurul Hasanah Uswati Dewi. 2011. Pandangan Pemilik Badan Usaha Islam Terhadap Akuntabilitas Dan Moralitas. *The Indonesian Accounting Review*. 1 (2): 135-144.
- Purnamawati, Indah. 2009. Akuntabilitas Dalam Akuntansi Islami. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 7 (1): 1-7.
- Puspitaningtyas, Zarah. 2017. Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal akuntansi*. 20 (3): 361-372.

- Riduwan, Akhmad. 2013. *Etika Dan Perilaku Koruptif Dalam Praktik Manajemen Laba: Studi Hermeneutika*. Makalah.
- Riharjo, Ikhsan Budi. 2011. Memahami Paradigma Penelitian Non-Positivisme dan Implikasinya dalam Penelitian Akuntansi. *JAMBSP*. 8 (1):1-21.
- Risnarningsih. 2017. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan *Economic Entity Concept*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*.1 (1): 41-50.
- Safrizal, Helmi Bayung Aulia. 2011. Penilaian Aset Sumber Daya Manusia. *Media Trend*.6 (1): 11-22.
- Saputro, Andik Supriyono Dwi dan Iwan Triyuwono. 2009. Koreksi Konsep Nilai Tambah Syari'ah: Menimbang Pemikiran Konsep Dasar Teoritis Laporan Keuanganakuntansi Syari'ah. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XII Unsri Palembang (6-9 November)*.1-25.
- Sari, Dian Purnama. 2013. Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 4 (2): 188-196.
- Septiana, Indah Putri dan M. Irfan Tarmizi. 2015. Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah Dan Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*.18: 1-21.
- Silvia, Janets danMuhammad Ansar. 2011. Akuntabilitas dalam Perspektif Gereja Protestan (Studi Fenomenologis pada Gereja Protestan Indonesia Donggala Jemaat Manunggal Palu). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*. 1-25
- Sopannah. 2011. Menguak Fenomena Penolakan Pembangunan Dengan DanaAnggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD): Sebuah Studi Interpretif. *Simposium Nasional AkuntansiXIII*.Purwokerto.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2010. Memahami metode kualitatif. *Makara Hubs-Asia*. 8 (3): 57-69.
- Suci, Yuli Rahmini. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Cano Economos*. 6 (1): 51-58
- Sugiono, Agus. 2014. Merenkonstruksi Akuntansi Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual. *Wacana Equilibrium*. 2 (1): 3-16.

- Suhartini, Dwi dan Jefta Ardhian Renanta. 2012. Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina. *Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*.7(2): 70-81.
- Suhendri, Hendrik dan Risnaningsih. 2015. Penerapan Akuntansi Dengan Metode Accrual Basis Pada UKM Batik Malang Kelurahan Bandungrejosari Malang. *Reformasi*.5 (2): 275-281.
- Suyudi, Muhammad. 2010. Akuntansi sebagai Realitas Sosial-Phenomenology Sustainability Reporting, Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) Dimensi Environmental Performance. *Jurnal Eksis*. 6 (2): 1537-1549.
- Turangan, Feibe Maria, David Paul E. Saerang dan Jullie J. Sondakh. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Dengan Kepatuhan Pada Kode Etik Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing" Goodwill*.7 (2): 71-88
- Yogatama, Leo Agung Manggala, dan Nilam Widyarini. 2015. Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis.*Jurnal Psikologi*. 42 (1): 1-14.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan.

LAMPIRAN



Lampiran 1: Hasil wawancara

A. Pertanyaan Untuk Bapak Syainuddin

1. Apakah Bapak memisahkan harta pribadi dengan harta dari usaha ?

Jawab: saya tidak pisahkan dan pokoknya saya campur-campur saja

2. Apakah alasan Bapak sehingga tidak memisahkan komponen pribadi dengan komponen usaha ?

Jawab: usaha ini kan usaha yang masih kecil, jadi saya rasa tidak perlu dipisahkan karena yang terpenting saya rasa adalah memenuhi kebutuhan keluarga dan tujuan kita membangun usaha orientasinya kan untuk keluarga.

3. Apakah Bapak tidak merasa sulit mengelola keuangan usaha anda apabila tidak pemisahan ?

Jawab: Kalau masalah sulit tidaknya saya tidak tahu yang pastinya tapi selama ini saya merasa tidak ada masalah yang berarti dan saya bisa pertahankannya malahan ada sedikit yang bisa dikembangkan., kalau menagambil kas atau barang juga tidak seberapa nilainya sehingga tidak berpengaruh.

4. Bagaimana cara Bapak dalam mengelola keuangan usaha ?

Jawab: kalau soal pengelolaan keuangan bukan saya ahlinya karena semua telah di ambil alih oleh Ibu (isteri), jadi kalau mau tahu silahkan tanya-tanya ibu karena dia itu lebih tahu.

5. Apakah Bapak memberikan upah kepada keluarga yang membantu anda dalam menjalankan aktivitas usaha ?

Jawab: saya tidak memberikan upah layaknya karyawan biasa dan tidak ada besaran atau ketentuan imbalan yang saya berikan.

6. Bagaimana cara Bapak dalam memberikan imbalan atau upah kepada keluarga yang membantu dalam usaha anda ?

Jawab: bentuk imbalan yang saya berikan itu lebih kepada memberikan uang jajan dan membiayai segala kebutuhan sehari-harinya termasuk juga biaya kuliah dan kebutuhannya.

7. Apakah ada nilai-nilai spiritual yang Bapak tanamkan pada saat berinteraksi dan bertransaksi dengan pelanggan ?

jawab: iya pastinya keberadaan nilai-nilai tersebut sudah menjadi prioritas bagi saya dalam menjalankan aktivitas usaha..

8. Bagaimana cara Bapak membangun amanah didalam menjalankan aktivitas usaha anda ?

Jawab: kalau saya disini sama Ibu sudah boleh dibilang cukup dekatlah sama pelanggan terutama mereka-mereka yang sudah terbiasa datang kepada kami untuk bertransaksi dan biasa kalau ada yang kekeurangan uangnya saya akomodir saja kalau memang tidak seberapa nilainya atau saya berikan saja barang itu dan soal uangnya saya sudah percayakan kepada pelanggan tersebut.

9. Bagaimana cara Bapak pula dalam membangun nilai tauhid didalam menjalankan usaha?

Jawab: disini kan usaha yang kita jalankan bergerak dibidang fotocopy dan jasa computer, jadi banyak pelanggan yang biasa datang ke toko ini dan meminta untuk dimanipulasikan data-datanya dan sebagai manusia yang selalu memegang teguh apa yang disuruhkan oleh Allah harusnya saya tidak menerima itu, kalau diterima berarti dosa dan saya selalu peercaya semakin kita berbuat baik semakin kebaikan itu datang

memhampiri dan sebaliknya semakin kita berbuat kecurangan semakin besar pula keburukan yang kami dapatkan.

B. Untuk Ibu Ani

1. Apakah Ibu mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usaha ini ?

Jawab: saya catat tapi tidak selalu karena saya punya kesibukan sendiri, jadi saya catat kalau saya pas ada ditoko kalau tidak ada dibiarka saja karena bapak juga sering malas mencatat apalagi kalau banyak pelanggan tidak diperhatikan itu.

2. Apakah tujuan Ibu mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usaha ?

Jawab: kalau dicatat akan lebih mudah ditahu pemasukan dan kas yang terkumpul dalam sehari dan juga barang bisa dilihat barang-barang apa yang kurang dan barang apa yang perlu ditambah.

3. Bagaimana mekanisme pencatatan yang Ibu lakukan ?

Jawab: pencatatan yang saya lakukan sederhana saja dan sudah ada memang kolom yang disediakan jadi saya tinggal isi saja pemasukan dan produk yang keluar.

4. Apakah sesuai standard akuntansi yang diterapkan ? Apakah dibuatkan juga laporan keuangan ?

Jawab: saya kira tidak karena saya hanya melakukan pencatatan sementara kalau harus merujuk standard harus memang lengkap sampai penyajian laporan keuangan, sementara saya tidak membuat laporan keuangan.

5. Bagaimana dengan transaksi yang Ibu tidak catat ?

Jawab: kalau tidak berarti yah sudah direlakan saja karena apa mau dicatat kalau kita di tahu selik beluk transaksinya.

6. Bagaimana dengan pengambilan kas atau barang yang Bapak atau Ibu ambil. Apakah Ibu mencatat pengambilan itu ?

Jawab: saya tidak catat dan membiarkan begitu saja, yang saya catat hanya transaksi terkait dengan pelanggan saja.

7. Bagaimana cara Ibu menghitung laba tanpa laporan keuangan ?

Jawab: kalau disini, Saya sama Bapak berpendapat bahwa laba yang besar bukan tujuannya melainkan bagaimana kebutuhan keluarga bisa terpenuhi ketika kita butuh.

8. Apakah Ibu tidak merasa berkurang apabila ada pendapatan yang dikeluarkan untuk santunan yatim piatu ?

Jawab: tidak saya rasa malah tambah bersyukur karena bisa berbagi kepada orang lain, saya percaya kalau semakin memberi maka semakin bertambah pula rezki dan berkah juga.

9. Bagaimana dengan biaya-biaya umum apakah Ibu mencatat atau memisahkan dengan kebutuhan keluarga ?

Jawab: tidak saya pisahkan juga karena saya rasa kita yang punya jadi tidak ada masalah.

10. Bagaimana dengan cara Ibu mengalokasikan modal atau kas untuk pembelian produk baru ?

Jawab: nanti setelah toko ditutup dan sudah istirahat, saya hitung berapa pemasukan kemudian saya pilah-pilahkan mana uang untuk membayar kredit, kas untuk kebutuhan keluarga dan juga ada yang saya simpan untuk keperluan usaha juga.

C. Untuk Bapak Hasrul

1. Apakah Bapak memisahkan harta pribadi dengan harta dari usaha ?

Jawab: saya tidak pisahkan dan umumnya mengalir begitu saja, tak ada yang saya pilah-pisahkan.

2. Apakah alasan Bapak sehingga tidak memisahkan komponen pribadi dengan komponen usaha ?

Jawab: karena modal yang masih terbatas dan biasa juga saya ambil kas untuk kebutuhan pribadi begitu juga sebaliknya kalau butuh modal tambahan saya ambil dari tabungan pribadi saya, jadi tergantung dengan keadaan saja.

3. Bagaimana cara Bapak dalam mengelola keuangan usaha ?

Jawab: saya tidak pernah mengelola uang yang ada secara baik dan biasanya langsung saja ketika ada transaksi saya langsung kasih masuk ke laci.

4. Bagaimana dengan biaya-biaya umum apakah Bapak mencatat atau memisahkan dengan kebutuhan keluarga ?

Jawab: tidak saya catat dan saya pisahkan karena saya kira kita yang punya sendiri usaha jadi buat apa dipisah karena yang dipakai buat usaha juga rumah sendiri.

5. Apakah Bapak mencatat setiap transaksi yang terjadi didalam usaha ?

Jawab: saya tidak catat, pokoknya setiap ada transaksi langsung saja dikasih masuk di laci, yang saya catat berutang saja. Itupun biasa kalau saya tidak catat kalau saya sudah kenal orang yang mengutang.

6. Bagaimana cara Bapak Menghitung keuntungan yang di dapat dalam usaha ?

Jawab: saya tidak pernah menghitung berapa keuntungan yang saya dapatkan, yang jelas kalau sudah saya bayar kredit dan gaji karyawan dan masih ada yang tersisa yah itulah untungnya.

7. Bagaimana mekanisme Bapak dalam menggaji karyawan ?

Jawab: kalau soal gaji karyawan yang saya kasih di bawah UMP, tapi tergantung dari karyawan karena dari awal memang kita tanya perihal gaji yang kami tawarkan, kalau memang deal yah kami terima dia, jadi saya rasa tidak ada masalah berkaitan dengan pembayaran gaji karyawan.

8. Bagaimana cara Bapak membangun amanah didalam menjalankan aktivitas usaha anda, baik untuk kepada pelanggan maupun karyawan ?

Jawab: sebagai pemilik, iya tentunya saya harus mengontrol kinerja karyawan ku,,,kadang-kadang kalau pelanggan banyak saya juga ikut melayani pelanggan dan bisaka juga lihatki caranya karyawan ku berinteraksi dengan pelangga, begitu juga dengan pelanggan kita, saya selalu menekankan kepada karyawan untuk selalu memberikan pelayanan terbaik, misalnya saja kalau pelanggan nego soal harga,,,kita harus menjelaskan secara amanah,,, kalau perlu kita perlihatkan nota pembelian”

9. Bagaimana cara Bapak pula dalam membangun nilai tauhid didalam menjalankan usaha ?

Jawab: kalau tidak banyak pelanggan dan karyawan cukup bisa melayani, saya kadang-kadang menagji atau zikir-zkir atau biasa juga kalau memungkinkan shalat dhuha, karena shalat dhuha katanya akan mengundang rezki.

10. Apakah Bapak tidak merasa takut dicurangi oleh karyawan kalau setiap transaksi , Bapak Percayakan semuanya kepada karyawan ?

Jawab: kalau kita disini sudah kayak keluarga, kita juga saling percaya, memang tidak ada CCTV, tidak ada kasir yang khusus mengurus hasil transaksi,,,jadi siapa-siapa yang melayani pelanggan dia juga yang ambiki uangnya baru dia kasih masuk ke laci.

D. Untuk karyawan

1. Apakah ada peraturan yang pemilik terapkan didalam toko yang anda tempati ?

Jawab: sebagai pemilik pastinya mengingingkan karyawannya datang tepat waktu, berlaku jujur dalam menjalankan tugasnya dan juga mendapat apresiasi dari pelanggan.

2. Bagaimana kesesuaian Bapak dengan peraturan yang diterapkan oleh pemilik usaha?

Jawab: saya merasa tidak ada masalah yang terlalu berarti karena pemilik juga tidak menekan kami dan sebagai karyawan harus tahu diri juga, untuk itu, mematuhi adalah hal yang sangat kami indahkan.

3. Bagaimana cara Bapak membangun amanah dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan pelanggan didalam usaha ?

Jawab: kalau melayani pelanggan, kami tentunya selalu mengikuti instruksi pemilik selain itu, kami selalu melayani pelanggan dengan sepenuh hati dan bersabar menunggu karena banyak juga biasa pelanggan yang PHP.

4. Bagaiamanakah cara anda membangun kepercayaan yang diberikan oleh pemilik ?

Jawab: kalau kami sebagai karyawan, kepercayaan yang dikasih oleh pemilik sudah menjadi harga mati bagi kami, jadi kita harus selalu menjaga amanah itu dengan selalu jujur setiap mengadakan transaksi dengan konsumen, tidak melakukan penyimpangan kas dan juga kami percaya bahwa Allah mengawasi apa yang kita lakukan

5. Bagaimana tanggapan Bapak dengan besaran yang diberikan dan apakah telah sesuai dengan yang Bapak inginkan ?

Jawab: kalau saya sebagai karyawan, upah yang diberikan oleh pemilik haruski diterima karena sudah dibicarakan sebelumnya, kalau tidak setuju yah dari awal haruski bilang

tidak...saya rasa juga disini bukanji gaji dipersoalkan..yang terpenting sistem kekeluargaan yang dijaga,,,jadi nyaman ki juga dirasa bekerja

E. Untuk Bapak Syakir

1. Apakah Bapak memisahkan harta pribadi dengan harta dari usaha ?

Jawab: tidak ada pemisahan yang saya lakukan dan saya campurkan saja semua dengan aset-aset pribadi saya.

2. Apakah alasan Bapak sehingga tidak memisahkan komponen pribadi dengan komponen usaha ?

Jawab: karena saya rasa dalam membangun usaha ujung-ujungnya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan pribadi juga dan buat apa dipisahkan kalau kita yang punya.

3. Bagaimana mekanisme pencatatan yang Bapak lakukan dalam mengelola keuangan usaha ?

Jawab: pencatatan yang saya lakukan hanya terkait pemasukan dan berapa barang yang keluar, saya hanya ingin tahu berapa produk yang masih yang masih tersedia kalau dikasih begitu maka akan mudah dideteksi dan berbelanja lagi.

4. Bagaimana dengan biaya-biaya umum apakah Bapak mencatat atau memisahkan dengan kebutuhan keluarga ?

Jawab: saya tidak catat dan pisahkan karena yang kita tempati membangun usaha juga dirumah saja jadi tidak ada pencatatan terkait biaya listrik dan lain-lainnya yang sifatnya umum.

5. Apakah ada nilai-nilai spiritual yang anda tanamkan pada saat berinteraksi dan bertransaksi dengan pelanggan dan juga Toko yang ada ditetangga ta, nilai-nilai spiritual apa saja yang anda terapkan ?

Jawab: iya, disini kan usaha yang berada dikampung jadi kita kekeluargaan dengan para masyarakat sudah cukup erat terutama pelanggan yang sudah terbiasa datang berbelanja di toko kami, saya juga selalu menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari produk kepada pelanggan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab.

6. Bagaimana cara dalam mengaplikasikan nilai tauhid didalam menjalankan usaha yang Bapak lakukan ?

Jawab: ibu biasa memutar hal-hal yang berkaitan dengan islami seperti ceramah baiki saja dirasa kalau yang begitu diputar, bisa juga nambah-nambah pengetahuan tentang islam....ibu juga selalu yang begitu na putar jadi ikut-ikut juga ma ki

7. Bagaimana cara anda membangun tanggung jawab kepada orang-orang yang berkepentingan ?

Jawab: karena memang ini usaha untuk keluarga toh,,,kalau tidak adaka ibu ku suruh layani pembeli...begitu juga pendapatannya,,,,biasa ibu yang kelola ka dia bendahara rumah tangga

8. Bagaimana bentuk tanggungjawab yang anda lakukan terkait dengan pendapatan anda di jalan Allah ?

Jawab: .ada juga biasa saya ambil uang ka kebetulan juga masjid disini sementara direnovasi,, jadi jamaah harus tahu dirilah..siapa yang biayai kalau bukan dari sumbanganta dari jamaah....biasa juga itu ada ibu-ibu datang minta beras, yah dikasih jug ka biar itu sedikit asal ikhlas jaki berkah tonji

Sl. No.	Particulars	Amount	Total
1	085 249 077 219	10	34
2	080 558 111 175	10	57
3	082 226 200 939	5	57
4	082 187 167 870	30	87
5	081 242 741 268	5	92
6	085 308 740 564	10	102
7	082 305 370 030	40	142
8	082 3 4890 1120	20	162
9	081 242 070 164	5	167
10	084 3 4194 4977	5	172
11	085 256 640 384	10	182
12	081 255 9930 920	5	187
13	082 348 656 002	5	192
14	08 242 560 390	20	212
15	08 241 587 510	5	217
16	085 264 802 061	5	222
17	082 348 806 234	5	227
18	082 348 770 010	5	232
19		10	242
20		10	252
21		10	262
22		10	272
23		10	282
24		10	292
25		10	302
26		10	312
27		10	322
28		10	332
29		10	342
30		10	352
31		10	362
32		10	372
33		10	382
34		10	392
35		10	402
36		10	412
37		10	422
38		10	432
39		10	442
40		10	452
41		10	462
42		10	472
43		10	482
44		10	492
45		10	502
46		10	512
47		10	522
48		10	532
49		10	542
50		10	552
51		10	562
52		10	572
53		10	582
54		10	592
55		10	602
56		10	612
57		10	622
58		10	632
59		10	642
60		10	652
61		10	662
62		10	672
63		10	682
64		10	692
65		10	702
66		10	712
67		10	722
68		10	732
69		10	742
70		10	752
71		10	762
72		10	772
73		10	782
74		10	792
75		10	802
76		10	812
77		10	822
78		10	832
79		10	842
80		10	852
81		10	862
82		10	872
83		10	882
84		10	892
85		10	902
86		10	912
87		10	922
88		10	932
89		10	942
90		10	952
91		10	962
92		10	972
93		10	982
94		10	992
95		10	1002
96		10	1012
97		10	1022
98		10	1032
99		10	1042
100		10	1052

NO HP	STOK	NO HP	STOK	NO HP	STOK	NO HP	STOK
001 248 440 441	6	002 171 572 387	10	003 248 440 441	10	004 248 440 441	10
005 248 440 441	10	006 248 440 441	10	007 248 440 441	10	008 248 440 441	10
009 248 440 441	10	010 248 440 441	10	011 248 440 441	10	012 248 440 441	10
013 248 440 441	10	014 248 440 441	10	015 248 440 441	10	016 248 440 441	10
017 248 440 441	10	018 248 440 441	10	019 248 440 441	10	020 248 440 441	10
021 248 440 441	10	022 248 440 441	10	023 248 440 441	10	024 248 440 441	10
025 248 440 441	10	026 248 440 441	10	027 248 440 441	10	028 248 440 441	10
029 248 440 441	10	030 248 440 441	10	031 248 440 441	10	032 248 440 441	10
033 248 440 441	10	034 248 440 441	10	035 248 440 441	10	036 248 440 441	10
037 248 440 441	10	038 248 440 441	10	039 248 440 441	10	040 248 440 441	10
041 248 440 441	10	042 248 440 441	10	043 248 440 441	10	044 248 440 441	10
045 248 440 441	10	046 248 440 441	10	047 248 440 441	10	048 248 440 441	10
049 248 440 441	10	050 248 440 441	10	051 248 440 441	10	052 248 440 441	10
053 248 440 441	10	054 248 440 441	10	055 248 440 441	10	056 248 440 441	10
057 248 440 441	10	058 248 440 441	10	059 248 440 441	10	060 248 440 441	10
061 248 440 441	10	062 248 440 441	10	063 248 440 441	10	064 248 440 441	10
065 248 440 441	10	066 248 440 441	10	067 248 440 441	10	068 248 440 441	10
069 248 440 441	10	070 248 440 441	10	071 248 440 441	10	072 248 440 441	10
073 248 440 441	10	074 248 440 441	10	075 248 440 441	10	076 248 440 441	10
077 248 440 441	10	078 248 440 441	10	079 248 440 441	10	080 248 440 441	10
081 248 440 441	10	082 248 440 441	10	083 248 440 441	10	084 248 440 441	10
085 248 440 441	10	086 248 440 441	10	087 248 440 441	10	088 248 440 441	10
089 248 440 441	10	090 248 440 441	10	091 248 440 441	10	092 248 440 441	10
093 248 440 441	10	094 248 440 441	10	095 248 440 441	10	096 248 440 441	10
097 248 440 441	10	098 248 440 441	10	099 248 440 441	10	100 248 440 441	10

2. Pencatatan pada Kios Rezki Tani

Nama	Score	Nama	Harga
BLOK MAX	90.000	Pengantar	25.000
POSTIN	65.000	Isi...	25.000
SCORE	55.000	Pengantar	25.000
5 PAKETAN	450.000	Pengantar	27.000
STAGIRAN	85.000	Pengantar	27.000
5 BAKAN	135.000	Pengantar	27.000
PURAGAN	18.000	Pengantar	27.000

LAMPIRAN 3: Dokumentasi Wawancara dengan Para Informan

1. Informan dari Toko Ajie



2. Informan dari Toko IAN Cell

Muh. Sabri dan Ibu Ani



3. Informan dari Kios Rezki Tani



RIWAYAT HIDUP



MUH. SABRI, Dilahirkan pada tanggal 4 Juli 1995 di Cambaya Desa Julukanaya, Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Muh. Saleh dan Ibunda ST. Nurhayati. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cambaya dan tamat pada Tahun 2007. Pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bajeng hingga tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Limbung dan tamat pada Tahun 2013. Pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi dan menyelesaikan studi pada Tahun 2018.